



HARI KETIKA
PENJAHAT
DIANGKAT

Prof. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

HARI KETIKA PENJAHAT DIANGKAT

Prof. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN	Hari ketika penjahat diangkat / Yoseph Yapi Taum
PENANGGUNG JAWAB	; editor, Stella Maries Anjani Wiyani
EDISI	Cetakan Pertama, Desember 2025
PUBLIKASI	Banyumas : Cakrawala Satria Mandiri, 2026
DESKRIPSI FISIK	x, 149 halaman ; 21 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-634-7293-52-7
SUBJEK	Puisi Indonesia - Kumpulan
KLASIFIKASI	899.221 100 8 [23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1326872

Jika terdapat kesalahan dalam buku cetak, seperti hasil cetak buram, sobek, halaman terbalik, dan finishing tidak rapi, bisa dikembalikan ke percetakan dengan konfirmasi nomor
0815 552 5121



HARI KETIKA PENJAHAT DIANGKAT

Prof. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.



CAKRAWALA
SATRIA MANDIRI

HARI KETIKA PENJAHAT DIANGKAT

ISBN: 978-634-7293-52-7

E-ISBN: 978-634-7293-53-4 (EPUB)

Penulis: Prof. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Editor: Stella Maries Anjani Wiyani

Tata Sampul: Adhitia Nur Riski

Tata Isi: Senja Putri Merona

Pracetak: Tim Cakrawala

PENERBIT

CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI

Pliken RT.04 / RW.09, Kembaran, Banyumas

Jl. Pesantren XII No.03, Pesantren, Kota Kediri

Telp: 08155525121

Email: redaksi.satria@gmail.com

www.cakrawalaonline.co.id

Anggota IKAPI

PEMASARAN

CAKRAWALA, Jl. Brigjend Pol Imam Bahri No. 129,

Pesantren, Kota Kediri

Telp/Fax. 0354.7418363

Email: cakrawalasatria@gmail.com

www.cakrawalaonline.co.id

Cetakan Pertama, Desember 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, antologi puisi ini dapat terselesaikan. Kumpulan puisi ini lahir dari proses kreatif, perenungan, dan kegelisahan para penulis yang dituangkan dalam bait-bait yang penuh makna dan emosi.

Perjalanan menyusun karya-karya ini memiliki dinamika tersendiri. Setiap puisi merupakan hasil refleksi mendalam dari pengalaman, pengamatan, dan rasa keprihatinan terhadap kehidupan. Dari kemarahan terhadap ketidakadilan, rintihan kehilangan, hingga kritik terhadap realitas sosial, setiap baris puisi menampilkan ketajaman dan keindahan yang berpadu.

Sebagai penyunting, saya merasa terhormat bisa menjadi pembaca pertama dari keseluruhan karya ini. Setiap puisi membuka wawasan tentang kedalaman pemikiran dan perasaan para penulis, sekaligus menjadi jendela bagi pembaca untuk menyelami dunia emosi dan imajinasi mereka.

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi selama proses penyusunan antologi ini. Semoga karya-karya yang terkumpul dapat diterima sebagai suara yang menggugah, memberi pengalaman membaca yang menginspirasi, dan meninggalkan jejak abadi dalam ingatan pembaca.

Akhir kata, selamat membaca, merenung, dan merasakan denyut kehidupan yang terekam dalam setiap bait puisi.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Stella Maries Anjani Wiyani

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	vii
MENYALAKAN API DI TENGAH KABUT SEJARAH: Kegelisahan Generasi Z dalam Antologi <i>Hari Ketika Penjabat Diangkat</i>	1
Harga dari Jelita	13
Sengaja Masih Kusebut Kita.....	15
Ketika Nama Diangkat, Luka Tak Pernah Padam	16
Sederhana.....	18
Titik Rendah.....	19
Tercipta Menarik	20
Hujan di Bulan Nopember	21
Citra	22
Pada Sebuah Negeri	24
Puja dan Rindu.....	26
Tanpa Kesiapan	27
Sepi yang Tak Bisa Pulang	29
Terjebak dalam Gelap.....	30
Jerit Rakyat yang Tak Padam.....	31
Salahku Perempuan.....	32
Sederhana (2).....	34
Pertama	35
Yang Membakar dari Dalam.....	37
Di Balik Meja Pesta.....	38
Saat Langit Runtuh.....	39

Komedi Sebuah Negara	40
Kisahmu Ada dan Abadi.....	42
Kepada yang Katanya ‘Wakil Rakyat’	43
Sepeser Uang.....	45
Kursi yang Diam.....	46
Cermin.....	47
Seragam yang Tersesat.....	48
Gitar di Sudut Kamar	49
Siger Emas Lampung.....	50
Lauk Menyimpan Luka.....	51
Nasib Kaum Proletariat.....	52
Di Balik Remang Pengabdian.....	53
Ilusi	54
Anak yang Tersisa.....	55
Diorama Pekan Lapuk.....	56
Surat untuk Penguasa.....	58
Kerajaan Sunyi	60
Pulang ke Tanah Abadi	61
Gedung Suara yang Retak	62
Aku PERLU? Menghormatimu Karena Kau Orang Yang Kaya..	63
Tak Ada yang Pasti pada Dunia yang Fana Ini.....	64
Makhluk Tercerdas di Kalangannya.....	65
Balada Mimpi Buruk	66
Kurasa	69
Daun Kering.....	70
Jalan yang Membisu	71

Kabut di Pelabuhan Asing.....	72
Derap Setapak Anak Perempuan.....	74
Laras Faizati.....	76
Tapol.....	78
Debu Doa.....	81
Ombak Menolak Surut.....	82
Di Bawah Sayap Senja.....	83
Tenun.....	84
Aksi Bunga dan Geraham.....	86
Bangsaku Harus Mendengar Ini.....	87
Meski Aku Tak Pandai Berpuisi.....	87
Hari Ketika Penjahat Diangkat.....	89
98.....	91
Upacara Batu.....	94
Negeri yang Sibuk Mencuci.....	95
Kamar Biru Laut.....	96
Cinta Abadi.....	97
Napas Kampung.....	98
Suara yang Tak Bisa Dibungkam.....	99
Perempuan Sengsara.....	100
Tenai Bu.....	101
Balada Perempuan Terkutuk.....	103
Lereng Lawu.....	105
Di Ujung Pasir Biru.....	106
Koridor Tak Bernama.....	107
Di Tanah Batak.....	109

Dalam Hari-Hari yang Biasa.....	110
Di Negeri yang Sudah Lama Menahan Nafas.....	111
Ketika Keberanian Tidak Lagi Riu.....	113
Surat untuk Orang yang Tak Lagi Mendengar Cahaya.....	115
Langit Tidak Sempurna	116
Fajar	117
Bertautan.....	118
Semua Telah Menang, Benarkah ?.....	119
Berat yang Luruh	121
Gemerlap Dalam Gelap	122
Negeri yang Menjinakkan Suara.....	123
22 Maret	124
Riu Suara Tak Rubuh	125
Diam Tatapan	126
Langit Merintah Sunyi	127
Poros Cinta di Langit Pagi.....	128
Bara di Jantung Jakarta	129
*	130
**	131
***	132
Setitik Embun Beringin Pakualam.....	133
Sajak untuk Pombo.....	136
PROFIL PENULIS	139
KONTRIBUTOR.....	141

MENYALAKAN API DI TENGAH KABUT SEJARAH:

Kegelisahan Generasi Z dalam Antologi *Hari Ketika
Penjahat Diangkat*

A. Sastra Sebagai Rumah Kebenaran

Sastra, dalam hakikatnya yang paling purba, bukanlah sekedar permainan kata-kata yang indah nan membuai. Sastra adalah anak kandung keheningan yang lahir dari rahim kegelisahan manusiawi. Jacques Maritain, seorang filsuf yang pemikirannya kerap kita diskusikan di ruang-ruang kelas yang senyap maupun riuh, pernah mendefinisikan puisi sebagai "*intercommunication between the inner being of things and the inner being of the human Self*" (Maritain dalam Taum, 2025: 3). Ada interaksi misterius antara hati nurani manusia dengan hakikat alam raya. Ketika seorang mahasiswa duduk merenung, menatap layar laptopnya yang berkedip, atau mencoret-coret kertas buram di sudut kantin kampus, sesungguhnya ia sedang berusaha menangkap getaran halus dari realitas yang seringkali luput dari pandangan mata awam—apa yang kita sebut sebagai *mata ayam*—dan mencoba melihatnya dengan *mata elang* (Taum, 2025: 7).

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini, **Hari Ketika Penjahat Diangkat**, adalah sebuah monumen kecil namun kokoh dari pergulatan batin kreatif. Antologi merupakan rekaman detak jantung, keringat dingin, air mata, dan amarah yang diredam. Setiap teks di dalamnya menyimpan jejak proses yang intens, proses yang menuntut keberanian untuk jujur pada diri sendiri dan pada zaman yang melingkupi mereka.

Salah satu hal yang membuat antologi ini istimewa adalah keberagaman latar belakang penulisannya. Ruang kreatif tempat karya-karya ini bertumbuh telah menjelma menjadi sebuah *melting pot* intelektual. Di dalamnya berkumpul individu-individu yang sehari-hari bergelut dengan bidang yang berbeda-beda: bahasa, sastra, sejarah, hingga pendidikan dasar. Keberagaman disiplin tersebut, mulai dari ketajaman analisis historis hingga kepekaan pedagogis, memberikan warna yang khas pada spektrum tema, sudut pandang, dan diksi yang dipilih. Mereka bukan penyair yang bersembunyi di menara gading; mereka adalah calon pendidik, sejarawan, dan intelektual muda yang belajar menari di tengah hujan realitas (Taum, 2025: 17).

Sebagai pendamping dalam proses kreatif ini, saya menyaksikan sendiri bagaimana pergulatan yang nyaris “berdarah-darah” itu terjadi. Sebagaimana dikatakan Umu Landu Paranggi, “Menulis puisi itu mesti berdarah-darah. Harus berani gila dalam kewarasan, dan berani waras dalam kegilaan” (Taum, 2025: 18). Para penulis dalam antologi ini—yang mayoritas lahir antara tahun 2003 hingga 2006, sebuah generasi yang kerap disebut Gen Z atau digital natives—sering dituding sebagai generasi yang apatis, serba instan, dan rapuh. Namun, lembar demi lembar dalam buku ini membantah stigma tersebut dengan lantang. Mereka adalah generasi yang terluka oleh zaman, tetapi memilih untuk melawan dengan pena.

B. Mengungkap Tema-tema Menonjol

1. Generasi Yang Menolak Lupa: Kritik Sosial Dan Politik

Judul antologi ini, *Hari Ketika Penjahat Diangkat*, diambil dari salah satu puisi karya **Mikhael Vendi Ignya Dewabrata**, seorang mahasiswa yang lahir tepat pada hari Sumpah Pemuda. Pemilihan judul ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sebuah pernyataan

sikap (*political statement*). Tema dominan yang menyeruak dari kumpulan puisi ini adalah kritik sosial, protes politik, perlawanan, dan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap narasi kekuasaan.

Dalam teori penulisan puisi protes, kita memahami bahwa puisi berfungsi sebagai kesaksian (*witnessing*). Ia mencatat apa yang luput dari buku sejarah resmi (Taum, 2025: 3). Mikhael Vendi, dalam puisinya yang menjadi judul buku ini, menulis dengan nada satir yang getir:

Aku membaca berita lucu pagi ini,
Seorang bekas penguasa diangkat jadi pahlawan.
...
Aku melihat Indonesia Raya Merdeka,
di mana korban dibungkam dengan kebenaran
penguasa,
dan sejarah disetrika supaya rapi di depan kamera.
(Mikhael Vendi Ignya Dewabrata)

Metafora "sejarah disetrika supaya rapi" adalah sebuah kritik jenius terhadap upaya manipulasi memori kolektif bangsa. Mahasiswa ini, yang notabene tidak mengalami langsung peristiwa 1998, mampu merasakan residu trauma sejarah tersebut melalui literasi dan empati. Ini membuktikan bahwa *peak experience* atau pengalaman puncak (Shelley dalam Taum, 2025: 12) tidak selalu harus dialami secara empiris langsung, namun bisa didapatkan melalui penghayatan mendalam atas penderitaan orang lain (*vicarious experience*).

Kegelisahan serupa disuarakan oleh **Bernardino Aldi Yudhistira** (Mas Babek). Dalam puisinya "Kepada Yang Katanya 'Wakil Rakyat'", ia tidak menggunakan bahasa metaforis yang samar, melainkan bahasa pamflet yang lugas, mengingatkan kita pada tradisi puisi Rendra:

Tapi, dompet-dompet pejabat saja yang penuh gambar

Bung Karno dan Bung Hatta.

Tidak ada demokrasi dalam negeri ini yang pasti,

Rakyat berteriak, rakyat beraspirasi

sudah seperti anjing yang mau mati.

(Bernardino Aldi Yudhistira)

Kritik terhadap *state apparatus* dan institusi negara juga muncul dengan kuat dalam puisi **Bimo Wahyu** yang berjudul "Seragam yang Tersesat". Ia menyoroti aparat penegak hukum yang kehilangan arah moralnya: "*Ia berdiri di tempat hukum yang tegak / Namun langkahnya condong ke arah yang gelap.*"

Apa yang kita lihat di sini? Kita melihat bahwa ruang kuliah Penulisan Puisi telah bertransformasi menjadi ruang dialektika. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang rima dan irama, tetapi belajar menjadi warga negara yang kritis. Mereka menggunakan puisi sebagai "palu kecil yang mengetuk pintu nurani" (meminjam frasa Bimo Wahyu). Puisi-puisi mereka adalah manifestasi dari apa yang disebut sebagai *Puisi Protes*, yang cirinya adalah emosional, lugas, dan menyerukan ketidakadilan secara

eksplisit (Taum, 2025: 3). Mereka menolak narasi "Indonesia Emas" jika fondasinya adalah penderitaan rakyat kecil, sebagaimana ditulis **Sintya Widiasti** dalam "Negeri Yang Menjinakkan Suara": "*suara rakyat dipotong menjadi bisikan agar mudah disimpan / di laci-laci kantor yang selalu terkunci.*"

2. Tubuh Yang Berdarah, Feminisme, dan Luka Perempuan

Jika tema politik adalah api yang membakar di luar, maka tema perempuan dan tubuh adalah bara yang menyala di dalam sekam. Antologi ini memuat sejumlah puisi yang sangat kuat dan *disturbing* mengenai nasib perempuan dalam cengkeraman patriarki. Para penyair perempuan dalam kelas ini tidak ragu untuk menggunakan *imagery* (citraan) yang terang-benderang, vulgar, dan kadang menyakitkan untuk menyuarakan protes mereka.

Perhatikan puisi **Agatha Kristiandita** yang berjudul "Harga dari Jelita". Ia mendekonstruksi mitos kecantikan dan keanggunan perempuan yang seringkali justru menjadi sumber petaka.

Tuan yang kucinta menyentuhkan sembarangan,
Menawarkanku kepada rekan,
Menikmati harta dari tubuhku yang terluka.
Mana yang katanya jelita itu mahal?
Bukan mahal yang kurasa,
Tapi hina yang kudapat.
(Agatha Kristiandita)

Agatha, kelahiran 2004, dengan berani menyuarakan isu komodifikasi tubuh perempuan. Ia menolak romantisasi "jelita" dan menghadapkan pembaca pada realitas kekerasan seksual dan eksploitasi. Senada dengan itu, **Benedicta Fayola** dalam "Salahku Perempuan" mengajukan gugatan teologis dan sosiologis yang tajam:

Salahkah aku terlahir sebagai seorang perempuan?

...

Tubuh itu...

Daging paling nikmat katanya.

Buah dada dan selangkangan

menjadi sasaran anjing-anjing gila.

(Benedicta Fayola)

Penggunaan diksi "daging", "buah dada", dan "selangkangan" bukanlah pornografi, melainkan sebuah strategi *shock therapy* estetis untuk menunjukkan bagaimana *male gaze* (tatapan laki-laki) mereduksi perempuan menjadi objek semata. Ini adalah bentuk perlawanan simbolik.

Lebih jauh lagi, **Salma Syafira Agustina** dalam "Ballada Perempuan Terkutuk" dan "Perempuan Sengsara" mengeksplorasi tema otonomi tubuh dan hak reproduksi dengan nada yang sangat sinis dan marah: "*Siapa yang butuh anak, Tuhan? / Hanya mereka yang suka*

mengemut... Dari merangkak hingga membungkuk, / kami hanyalah lubang yang bisa diaduk."

Keberanian para mahasiswi ini untuk menuliskan "tabu" adalah capaian tersendiri dalam proses kreatif. Mereka telah berhasil mengatasi rasa takut dan *self-censorship*. Mereka mempraktikkan apa yang disebut dalam modul perkuliahan sebagai prinsip "Seni lahir dari rahim keheningan" (Taum, 2025: 9), di mana dalam keheningan kontemplasi, mereka menemukan keberanian untuk menyuarakan penderitaan gender yang selama ini membungkam mereka.

3. Elegi Kehilangan, Tragedi, dan Air Mata

Di balik garangnya kritik politik dan tajamnya gugatan gender, antologi ini juga menyimpan bilik-bilik kesunyian yang penuh air mata. Tema kehilangan orang tua (ayah dan ibu) menjadi benang merah yang menyayat hati dalam banyak puisi. Ini menunjukkan bahwa di usia mereka yang baru menginjak 20-an, banyak dari mahasiswa ini telah dipaksa dewasa oleh kematian orang-orang terkasih.

Chairil Anwar pernah mengalami *peak experience* saat kematian neneknya, yang melahirkan sajak "Nisan" (Taum, 2025: 15). Jejak kepedihan serupa kita temukan pada puisi **Annisa Wulandari Amandha Putri** berjudul "Sepi Yang Tak Bisa Pulang". Puisi ini merekam detail kehilangan dengan sangat fotografis.

Kekuatan puisi ini terletak pada *concrete words* (kata-kata konkret) seperti "gelas", "meja makan", dan "air separuh". Annisa tidak berbicara tentang kematian secara abstrak, ia berbicara tentang *ketiadaan* (*absence*) yang hadir dalam benda-benda sehari-hari. Inilah penerapan prinsip

"Poets Look closer" (Taum, 2025: 12), di mana penyair melihat detail yang luput dari pandangan mata biasa.

Gelasmu masih di meja makan,
airnya separuh seperti harapanku
Pagi-pagi kini kosong,
aku bicara pada angin, bukan padamu.
(Annisa Wulandari)

Demikian pula dengan **Bernadetha Natasya Mega Pramana** dalam "Saat Langit Runtuh" dan **Evita Wahyu Septianingrum** dalam "Pulang ke Tanah Abadi". Mereka menuliskan elegi untuk orang tua mereka. Puisi-puisi ini membuktikan bahwa duka adalah sebuah tema universal, namun cara mengungkapkannya selalu personal dan unik. Dalam duka, mereka menemukan bahasa yang jujur, jauh dari pretensi intelektual yang rumit.

4. Eksistensialisme dan Pencarian Identitas

Sebagai mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, tema eksistensialisme—pencarian makna hidup, keterasingan, dan pertanyaan tentang "siapa aku"—juga mewarnai antologi ini. Jean-Paul Sartre mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi; manusia harus menciptakan maknanya sendiri (Taum, 2025: 3).

Bimo Wahyu, seorang mahasiswa kelahiran 2006 yang juga seorang musisi, menulis dalam "Cermin".

Kata orang, kuat itu tanpa air mata,
Tapi kini aku tak lagi percaya.
Mungkin rapuh juga bagian dari tumbuh,
Dan diam pun bisa menjadi doa.
(Bimo Wahyu)

Puisi ini adalah sebuah kontemplasi eksistensial tentang maskulinitas dan kerentanan (*vulnerability*). Bimo menggugat definisi kekuatan yang dipaksakan masyarakat dan menemukan definisinya sendiri. Sementara itu, **Sintya Widiasti** dalam "Ilusi" dan "Berat Yang Luruh" bermain dengan gaya bahasa yang lebih abstrak untuk menggambarkan kegamangan jiwa: "*Segalanya terasa lebih ringan, bahkan waktu / seperti kehilangan bentuknya.*"

Puisi-puisi eksistensial dalam buku ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya peka terhadap dunia luar (politik), tetapi juga kritis terhadap dunia dalam (batin) mereka sendiri. Mereka sedang dalam proses "menjadi" (*becoming*), dan puisi adalah cermin tempat mereka mematu diri.

5. Akar Budaya dan Lokalitas

Meskipun menulis dalam Bahasa Indonesia, para penyair muda ini tidak melupakan akar budaya dari mana mereka berasal. Keberagaman asal daerah mahasiswa memperkaya khazanah imaji dalam antologi ini. **Dionisius Alvin Dwi Putra** dengan bangga mengangkat simbol budaya Lampung dalam "Siger Emas Lampung", menggambarkan kehormatan dan budi pekerti wanita Lampung. **Santana Angelika Tinambunan** membawa kita ke "Di Tanah Batak", dengan imaji lonceng gereja,

ulekan batu, dan Danau Toba. **Salsabila Dwianugraheni** mengajak pembaca mendaki "Lereng Lawu" dengan nuansa mistis dan kejawen yang kental.

Kehadiran warna lokal ini penting. Di tengah arus globalisasi dan budaya pop yang seragam, para mahasiswa ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki pijakan yang kuat pada identitas kultural mereka. Mereka mengamalkan prinsip bahwa puisi adalah jembatan antara tradisi dan modernitas. **Yohanes Maria Prayoga Pangestu**, mahasiswa Sejarah, bahkan membawa nuansa kolonial dan lokalitas Pakualaman yang kental dalam puisi-puisinya seperti "Setitik Embun Beringin Pakualam" dan "Sajak untuk Pombo", mencampurkan diksi sejarah dengan kritik pasca-kolonial.

C. Penutup: Sebuah Harapan

Antologi *Hari Ketika Penjahat Diangkat* ini adalah bukti bahwa sastra masih relevan dan vital bagi generasi muda. Mereka telah membuktikan bahwa mereka mampu mentransformasi pengalaman mentah—baik itu kemarahan politik, kesedihan pribadi, maupun kegelisahan eksistensial—menjadi karya seni yang bernilai estetis.

Mereka telah belajar bahwa untuk menulis puisi, seseorang tidak cukup hanya bermodal "cinta dan air mata" (meminjam kata-kata Joko Pinurbo dalam Taum, 2025: 13), tetapi juga membutuhkan pemahaman konsep, ketajaman pengamatan, dan keberanian untuk jujur.

Saya berharap buku ini tidak menjadi akhir dari perjalanan kreatif mereka. Biarlah ini menjadi langkah awal. Seperti kata Friedrich Schiller yang saya kutip di akhir perkuliahan: "*Setzt ihr nicht das Leben ein, nie wird euch das Leben gewonnen sein*"—"Hidup yang tidak dipertaruhkan, tak akan pernah dimenangkan" (Taum,

2025: 16). Para kontributor telah mempertaruhkan perasaan dan pikiran mereka dalam puisi-puisi ini, dan dengan demikian, mereka telah memenangkan satu tahap kehidupan: keabadian dalam kata-kata.

Selamat membaca. Biarkan suara-suara lantang, lirih, marah, dan syahdu dari generasi ini meresap ke dalam batin Anda.

Daftar Pustaka

- Maritain, J. (Tanpa Tahun). *Creative Intuition in Art and Poetry*. (Dikutip dalam Materi Kuliah Penulisan Puisi: Apa itu Puisi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Y. Y. (2025). *Alam dan Dunia di Mata Penyair: Mencari Puisi dengan Mata Elang* [Materi Presentasi]. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Y. Y. (2025). *Menemukan Peak Experience: Proses Kreatif Menulis Puisi* [Reader Penulisan MK Puisi]. Yogyakarta: Prodi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Y. Y. (2025). *Menulis Puisi Eksistensial* [Materi Presentasi]. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Y. Y. (2025). *Modul Puisi Protes, Kritik, dan Pemberontakan* [Modul Kuliah]. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Y. Y. (2025). *Momen Estetik* [Dokumen Materi Kuliah]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Y. Y. (2025). *Prinsip-prinsip Umum Penulisan Puisi* [Materi Presentasi]. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

Harga dari Jelita

Wanita mana yang tak ingin jelita?
Kukenakan pakaian indahku,
Bersolek bak bunga di ladang.
Bukan hanya untuk sang pujaan,
Tapi untuk diriku jua.

Jelita itu mahal harganya,
Begitu kata orang-orang di luar sana.
Jika benar adanya,
Mengapa aku tak merasa?
Tuan yang kucinta menyentuhku sembarangan,
Menawarkanku kepada rekan,
Menikmati harta dari tubuhku yang terluka.

Mana yang katanya jelita itu mahal?
Bukan mahal yang kurasa,
Tapi hina yang kudapat.
Pujaan yang amat kucinta menikamku dari penjuru,
Cintaku padanya padam,
Begitu jua pada jelitaku.

Bukan lagi pujian yang kudengar,
Hanya tawaran harga yang terus berputar.
Hatiku benar-benar tertikam,

Tubuhku tak pantas ditawar.
Indah yang selalu ku upayakan
Bukan untuk nikmat bersama.

Bunga yang mekar,
Biarkan layu seiring waktu.
Jangan nodai dengan hasratmu,
Karena tak semua indah boleh dirasa.

(Agatha Kristiandita)

Sengaja Masih Kusebut Kita

Kusebut kita karena kami pernah bersama.

Ya, aku dan dia,

indah seperti jingga mencium ufuk senja,

lalu gelap, tenggelam, seperti kita saat ini.

Sengaja masih kusebut kita,

karena aku enggan asing dengannya.

Pulanginya masih sangat kunanti,

meski hatiku dibuatnya berkeping-keping.

Kupunguti serpihan ku,

kutata kembali untuk jadi satu,

jikalau nanti dia kembali,

kupastikan aku cantik seperti awal bertemu

(Agatha Kristiandita)

Ketika Nama Diangkat, Luka Tak Pernah Padam

Mereka mengangkat sebuah nama ke langit,
mengilap, disemir, disebut pahlawan
seakan sejarah tak pernah mencatat
air mata yang jatuh diam-diam.

Tapi kami ingat.
Kami selalu ingat.
Tentang jalan-jalan yang dibungkam,
tentang kata yang harus ditelan,
tentang takut yang dijadikan aturan,
tentang suara yang dipaksa tunduk
pada satu warna.

Kami ingat peristiwa 98,
ketika kota bergetar,
ketika mahasiswa menjadi pelita,
ketika rakyat berdiri bukan karena berani,
tetapi karena tak ada pilihan lain
selain melawan.

Dan kini,
ketika masa lalu dirias ulang,
disamakan dengan kepahlawanan,

kami tetap menjaga bara kecil .

Perlawanan bukan selalu teriak dan senjata,
kadang hanya ingatan
yang enggan dikubur paksa.

Selama luka itu masih hidup,
selama kebenaran belum diberi kursi,
kami berdiri.

Kami masih berdiri.

(Agatha Kristiandita)

Sederhana

Untuk seorang perempuan,
Di penghujung jalan,
Dari sekian banyak kisah,
Dan pada tempat bersinggah,
Pulang ke arahmu adalah jawab.

Kata serumit kalimat,
Terucap tak membalas,
Segala baik dan buruk,
Padaku, kau berikan lengkung termanis.

Jika badaipun datang,
Dirimu memiliki tenang,
Bagaikan sebuah tameng,
Menghadang...

(Alexandra Aurelia Larasati, 2025)

Titik Rendah

Untuk manusia yang fana,
Setapak langkah menghampiri,
Mencuatkan nama dengan makna,
Bertukar nominal sebagai aksi.

Jam menit detik,
Ada habis yang terabaikan,
Ada resah yang menumpuk,
Ada duka yang diciptakan.

Semua terbilang sama,
Hanya masa yang menjawabnya,
Tidak menuai keinginan nyata,
Tetapi harap yang terbangun sia.

Ini realita,
Fana hanya ekspektasi belaka,
Berlalu dan Lalang saja,
Dunia akan baik adanya.

(Alexandra Aurelia Larasati, 2025)

Tercipta Menarik

Sebuah akar yang dituai pada tanah yang terhuni,
Terawat dengan rasa dan empati,
Menumbuh sebagaimana ia harus berdiri,
Berkembang secara pelan tapi pasti.

Sudah pada titik inti,
Dimana ia harus menjadi diri sendiri,
Patuh bukanlah tradisi,
Tetapi untuk menyenangkan hati,

Kuat, kuat, dan kuat
Tertanam sampai pada batang lain,
Seakan hidup seribu tahun,
Tak ada ruang untuk menyerah atau lemah.

Bertahan bukanlah keharusan,
Hanyalah formalitas kehidupan,
Layu dan menghilang bukanlah alasan,
Ada buah yang harus dicapai sampai habis.

(Alexandra Aurelia Larasati, 2025)

Hujan di Bulan Nopember

Banyak yang lebih tabah dari hujan di bulan nopember
: Mereka yang tak peduli hantu sebab selalu dihantui,
mereka yang tak peduli nasib sebab selalu dikhianati,
mereka yang tak peduli sehat sebab selalu disakiti,
mereka yang tak peduli diksi sebab selalu disalah arti,
mereka yang tak peduli ramai sebab terlalu merasa sendiri,
dan mereka yang menantang hidup
lalu terbakar terlalu dini.

(Ananda Aditya Firdaus)

Citra

Tidak suka gemerlap, Citra lebih suka gelap.
Biar dibaca orang, kebingungan.
Biar jadi bahan pikir cwk random semalaman.

Citra benci jadi kultus, ia benci jadi model.
Saat sekitar melihatnya, ia lari ke perpustakaan,
bersembunyi dibawah kacamata yang tersenyum.
Disana hanya ada dia dan kesepiannya yang ranum.

Saat gebetannya lewat, ia tahu, tapi tetap terpaku
pada wajah lukisan abstrak buku arsip yang dipegang,
sesekali berujar (dalam kepalanya): Seni ini pembodohan!

Sementara itu,
diseberang rak, gebetannya merenung.
Ia hendak tulis puisi tak kalah abstrak
berjudul: Latar Belakang.
Seminggu sudah hatinya terbelah
: jadi sarjana/jadi pacar citra.
Sebab dua-duanya susah,
sama-sama dekatkan ia pada pekik: Halah!

Dibalik rak,
Citra sudah benarkan kacamatanya.

Dua jam terasa semenit,
Ia letakkan buku pada tempatnya.
Menyipit, ia tangkap gebetan di sudut ruang sama.
Biarlah, pikirnya.
Citra tahu seabstrak apa hendak dituliskannya,
Citra tahu seingin apa ia diinginkannya,
Citra tahu semenarik apa dirinya.
Tak peduli yang peduli, Citra tinggal gebetannya.

Sementara itu,
gebetan merenung semakin dalam,
anteng bercermin kinclong latar belakang.
Ia hanyut nyaris tenggelam.
—dibangunkan petugas, tengah malam.
Tak sempat terkejut, ia pilih tidur,
mana ada petugas belum pulang! Pikirnya.
Semalaman, tawa setan beradu lelah
ngorok yang panjang.

(Ananda Aditya Firdaus)

Pada Sebuah Negeri

Pada sebuah negeri ku jumpai,
lampu mekar, terang sekali
; merah, kuning, hijau
kedap-kedip, kernyit dahi.
Apa ini?

Pada sebuah negeri ku jumpai,
sekali gelap, jadilah kiri!
Sedang kanan, sekali terang
sedetik mati. Apalah ini!

Pada sebuah negeri ku jumpai,
Ia, ayu sekali. Kala tak sengaja
jerat gang sepi menjerit lirih: mampir sini!

Pada sebuah negeri ku jumpai,
padi tak selaris nasi.
Sedang gemarnya makan balado
panenan ulu mata saudara sendiri.
Hiii...!

Pada sebuah negeri tak tahu lagi,
tersesat—distorsi.
Mi instan kurasa enak hari ini.
Siap kantongku jahit lagi, sebab pagi gelap sekali.

(Ananda Aditya Firdaus, 2024)

Puja dan Rindu

Ada waktu yang mengusung harapan
Tak ada detak memancarkan cahaya
Jika engkau adalah sang jawaban
Semesta tak usai menghembuskan

Mentari berbinar dari tidurnya Sosokmu
menjadi sebuah misteri Kilat menyapa
sekujur tubuhku Seolah pandangmu enggan berjumpa

Tak ada dinding yang mampu menahan rasa
Deruku enggan bersua dalam dusta
Nostalgia kecil tak membuat buana bahagia
Elok matamu bersinar laksana menyimpan duka

Dan di antara senja merangkul kelam
Kau hadir bagai lilin di tengah gulita
Dalam hening ku temukan surya abadi
Hanya untukmu pujaan ku yang sejati

Izinkan aku yang fana ini
Menjadi alas kakimu melangkah pasti
Di setiap denyut nadi dan helaan nafas
Terkulum janji “selamanya, di sini.”

(Angela Denise Arrista, 2025)

Tanpa Kesiapan

Perihal ini terlalu pekat untuk dilukiskan lara
Ia terpatrit tenang di peraduannya yang kelam

Kutinggalkan diri dalam ruang sunyi penuh rindu
Namun justru bayang-bayangmu menguap pergi

Hidup bagai daratan yang retak merayap
Gemuruh reruntuhan senantiasa menyelimuti jiwa
Sirna sudah peta yang mengantar pada pulang
Sebab langkah perginya adalah senja yang tak terduga

Fajar pun seolah enggan menebar cahayanya
Senja larut dalam kesunyiannya sendiri, enggan menuntaskan duka
Gaung sayup namanya masih menyapa di setiap sudut ruang
Sementara langkahmu telah sampai di ujung senja yang abadi

Harum bunga-bunga itu membangunkan sebuah keyakinan
Namun terbitnya mentari tak mampu mengembalikan wujudmu
Waktu membekukan segala nestapa dalam hening yang gaduh
Tanpa sempat mengetuk, dan bertanya tentang kesiapan hati

(Angela Denise Arrista, 2025)

Sajak Sengsara Timbangan

Di sudut kota, pada gubuk reyap,
Suara kecil tercekik oleh sampah.
Seorang ibu, nadi hidupnya terenggut
Hukum diam membisu, beku dan rapuh

Sedang itu, di balik tembok marmer mewah,
Ada tawa bergema, di ruang lengang.
Tertumpuk dosa, tak ada catatan,
Namun aturan tak ada disentuh.

Wahai timbangan, di mana letak keadilan?
Mengapa miring bagi yang lemah.
Bagi rakyat kecil, hukum terlihat mengerikan,
Bagi yang berkuasa, itu hanya teguran santai.

Negara berkoar tentang keadilan,
Sementara nyanyiannya sumbang, menyayat hati.
Hukum hanyalah pisau tumpul,
Tajam bagi yang lapar, tumpul bagi yang berkuasa.

(Angela Denise Arrista, 2025)

Sepi yang Tak Bisa Pulang

Langkahmu terhenti di tikungan jalan,
ban basah remuk, langit tak berkedip.
Orang-orang berlari, aku membantu,
Tubuh rebah, tak seperti biasanya.

Matamu yang dulu terang seperti pagi,
Kini teduh... tapi tak melihat.
Bibir yang suka menyusun lelucon,
membiru lebih keras dari jeritan hujan.

Rumah kita tetap sama
tapi tak ada aroma nasi hangat yang menyambut
Gelasmu masih dimeja makan,
airnya separuh seperti harapanku

Pagi-pagi kini kosong,
aku bicara pada angin, bukan padamu.
Tanganku ingin menggenggam.
tapi hanya menyentuh udara yang tak memberi balasan.

Jika waktu bisa kutarik kembali,
akan kupelankan roda kehidupan,

agar kau sempat menoleh,
dan berkata: “Aku belum selesai hidup”

(Annisa Wulandari Amandha Putri)

Terjebak dalam Gelap

Terjebak dalam gelap yang pekat,
Ketakutan merayap disetiap sudut hatiku.
Ayahku, pahlawanku, direnggut tanpa ampun,
karena keyakinan yang tak dimengerti dunia.

Air mataku jatuh tanpa henti,
Aku kecil, tak berdaya melawan segala kejam ini.
Hanya bisa berharap, suatu saat keadilan datang.
Agar cinta dan damai kembali berdampingan.

(Annisa Wulandari Amandba Putri)

Jerit Rakyat yang Tak Padam

Di bawah langit kelabu kota,
Kita bangun dari tidur panjang,
Tangan terkepal, suara bergemuruh,
Protes melawan dinding besi yang dingin.

Pembrotakan bukan api liar,
Tapi benih yang tumbuh dari tanah kering,
Di mana janji-janji pudar seperti asap,
Dan hak kita dirampas oleh tangan rakus.

Kita berbaris, tak kenal takut,
Poster bergantung, yel-yel menggelegar,
Melawan ketidakadilan yang membusuk,
Dari istana tinggi hingga selokan rendah.

Wajah-wajah lelah, mata penuh api,
Kita bukan musuh, tapi saudara yang haus,
Air keadilan, roti kesetaraan,
Hingga pembrotakan ini lahir damai, bukan darah.

Di ujung jalan, harapan menanti,
Suara kita takkan redup begitu saja,

Protes ini, pembrotakan jiwa,
Untuk negeri yang bangkit, bukan runtuh.

(Annisa Wulandari Amandha Putri)

Salahku Perempuan

Salahkah aku terlahir sebagai seorang perempuan?
Menjadi makhluk yang katanya paling indah.
Menjadi makhluk dengan ribuan keajaiban rahim,
makhluk yang melahirkan kehidupan.

Salahkah aku terlahir sebagai seorang perempuan?
Lahir dari seorang perempuan,
melahirkan seorang perempuan...
... dan... laki-laki...
Para hakim perempuan.

Kemana aku harus kembali?
Wahai perampas tubuh perempuan!
Kami tahu cara menghidupkanmu
Tetapi kau, cara menjaganya dan menjalaninya saja kau tak tahu.

Kemana aku harus pulang?
Ketika rumah jiwaku dihancurkan.
Tubuh itu... Daging paling nikmat katanya.
Buah dada dan selangkangan menjadi sasaran anjing-anjing gila.

Salahkah aku menjadi seorang perempuan?

Melahirkan kehidupan yang menghancurkan.

Dan kamu, tanpa kau lihat kembali tubuh yang dirusak
kau pergi, berdendang, memimpin, dan menghakimi kehidupan.

Salahkah aku terlahir sebagai seorang perempuan?

(Benedicta Fayola)

Sederhana (2)

Aku mencintaimu dalam kesederhanaan
Sesederhana dikala api menciptakan abu
Sesederhana abu melukiskan salib di dahiku

Aku ingin hidup dalam kesederhanaan
Dalam hembusan yang menghidupkanku
Sesederhana tempat kelahiranmu

Aku ingin bersamamu seribu tahun lagi
menjadi saksimu dalam kesederhanaan
sesederhana jubah dan mahkotamu

(Benedicta Fayola)

Pertama

Manakah yang pertama?

Hidup atau mati?

Kehidupan ada setelah kematian

Dan kematian ada setelah kehidupan

Aku tak tahu akan berapa lama di sini

Tak tahu bagaimana awal mula aku berada

Aku tak tahu pula bagaimana akan berakhir

Manakah yang pertama?

Siang atau malam?

Siang muncul setelah malam

Dan malam muncul setelah siang

Secara ajaib, semuanya dimulai tanpa persetujuan.

Aku lahir, hidup, berjuang, lalu mati

Segudang sistem menjadi dalang kehidupan.

Mereka berkata kepada mayat, dia memasuki hidup abadi.

Tapi mereka juga berkata kepada sesama "kita masih hidup"

Kematian menjadi hidup abadi

Bagaimana dengan hidup itu sendiri?

Manakah yang pertama?

Lahir atau mati?

Setahun harus bisa berjalan seabad?

Harus sudah mati

Setelah mati, dunia memaklumi

Membiarkannya berhenti dari berpikir dan bekerja

Membiarkannya beristirahat dari hidup

Tapi bagaimana? Jika hidup sesungguhnya adalah kematian setelah kehidupan?

Seluruh ruang dan waktu diselimuti tanya

Gumpalan kata membentur akal sehat.

Sebuah sistem yang mengatur

Dan sebuah hukum membatasi

Di manakah, kebebasan?

(Benedicta Fayola)

Yang Membakar dari Dalam

Kami berjalan di jalan yang sama setiap hari,
namun tanah di bawah kami retak oleh janji yang tak ditepati.
Langit penuh spanduk kosong, kata-kata memudar,
sedang suara kami disuruh diam, seolah angin pun bisa
dibungkam.

Dari tenggorokan yang pernah dibungkam,
muncul suara yang tak bisa lagi ditahan:
“Kami manusia, bukan bayang yang bisa dihapus!”

Hari ini kami bangkit
bukan untuk menumbangkan langit,
melainkan untuk mengingatkan bumi
bahwa ia masih punya anak-anak
yang menolak dilenyapkan sunyi.

(Bernadetha Natasya Mega Pramana)

Di Balik Meja Pesta

Di balik meja pesta mereka penuh haru,
air mengalir, gelas tak pernah kering,
sementara di luar retak penuh pilu,
anak-anak tidur, menahan perut yang bising.

Di balik meja pesta, janji manis bertebaran di udara.
Sawah retak menjerit tanpa suara
Mereka menanam, tapi tak pernah berkuasa
karena hasilnya direnggut tangan aparat negara.

Kini sungai emas mengalir ke penguasa,
mereka menuai janji yang hampa,
tapi ladang rakyat kering tanpa arah,
dan tubuh kurus rebah di tanah.

(Bernadetha Natasya Mega Pramana)

Saat Langit Runtuh

Hari itu langit menunduk paku,
ketika napasmu berhenti bersuara.
Aku berdiri di sisi ranjang yang beku,
menyaksikan duniaku hilang warna

Ibu... dua tahun kau lawan sakit yang kejam,
dengan tubuh perlahan tenggelam,
tetapi senyummu tak pernah rapuh,
seperti matahari di balik awan kelabu.

Kini rumah sepi tanpa arah.
Suaramu hanya gema dinding sepi,
tapi doamu tertinggal tanpa patah,
menjadi cahaya di denyut hati.

(Bernadetha Natasya Mega Pramana)

Komedi Sebuah Negara

Tak mau dibilang bobrok,
Tapi kelakuan condong ke goblok.
Rakyat banyak aksi,
Masuk penjara kesana-kemari.
Dibiarkan berhari-hari,
Makin banyak tikus yang beraksi.

Cahaya Bintang yang dulunya terang kini mulai pudar,
Banteng-banteng menjadi semakin liar,
Pohon beringin sudah layu tak berakar,
Rantai-rantai mulai berkarat,
Serta padi dan kapas sudah mulai rusak.

Apa daya rakyat, jika berpendapat,
Hadiahnya dipukuli, dihilangkan, dan masuk bui!
Bagaimana mau maju, jika tidak mau bersatu!
Tapi, tunggu dulu...
Bagaimana rakyat bersatu,
Jika pemerintah saja masih seperti itu?

Bergeraknya pelajar dan mahasiswa,
Bukan semata-mata mencari sensasi.
Mereka orang terpelajar, yang harusnya duduk dan belajar,

Kini harus membawa batu dan tulisan,
Untuk menyuarakan keadilan.

Berbekal akal dan nyali,
Mereka menggempur dan melawan di barisan depan,
Suarakanlah keadilan itu,
Jangan takut!
Kemerdekaan ada di tangan rakyat,
Bukan di tangan pejabat,
Kita semua hanya ingin menikmati keagungan negeri ini.
Semoga Tuhan memberkati.

(Masbabeke, 2021)

Kisahmu Ada dan Abadi

Aku menulis dan aku tahu bahwa,
jika aku menulis,
aku akan membuat kisah yang begitu indah
dan kamu akan menjadi pemeran satu-satunya
dalam tulisanku.

Aku ingin menulis sejarah yang indah,
dan sejarah yang hebat tentangmu,
agar tetap abadi dan selalu aku kagumi.
Namun, aku tersadar.
bahwa tulisan dari kalbuku itu
hanya sekedar 'Aksara'
yang tak akan bisa kau mengerti
dan mungkin tak akan kau ulangi.

Bila kau tahu,
Kisahmu ini akan tetap ada dan abadi,
dalam kepalaku dan tulisanku.

(Masbabeq, 2019)

Kepada yang Katanya 'Wakil Rakyat'

Kepada siapa lagi kami harus percaya?

Korupsi merajalela,

Rakyat tidak sejahtera,

Pemerintah foya-foya,

Rakyat menderita,

Sekarang, apa arti Pancasila?

Kebijakan diubah dan dibuat semena-mena,

Hal mendesak lambat kerjanya,

Hal tidak penting diusahakan rapatnya.

Semua itu untuk apa?

'Katanya' untuk kemaslahatan bersama.

Tapi, dompet-dompet pejabat saja yang penuh gambar

Bung Karno dan Bung Hatta.

Tidak ada demokrasi dalam negeri ini yang pasti,

Rakyat berteriak, rakyat beraspirasi

sudah seperti anjing yang mau mati.

Pejabat hanya duduk dan tidur,

Saat rapat dimulai.

Jadi begitu caranya agar tidak mendengar aspirasi kami?

Sia-sia nampaknya harus berjuang setiap hari,

Barisan aparat tertutup rapat,
Mencoba menggusur kami.
OH JADI BEGINI...

Semoga mereka cepat peduli,
Semoga mereka tidak obral janji,
Semoga mereka berefleksi,
Semoga Tuhan Memberkati
Demokrasi.

(Masbabeq, 2025)

Sepeser Uang

Kau dikejar banyak orang,
mengandalkan keberuntungan,
untuk kesejahteraan,
memenuhi kebutuhan papan, sandhang, lan pangan.

Tapi...
kau renggut diriku,
dari kehidupan yang fana.
kau jadikan aku budak
demi lembaran-lembaran kertas,
dan mulut kanak-kanak
menantikan telur itu
menetas
sementara aku
bekerja keras.

(Masbabeke, 2019)

Kursi yang Diam

Dibalik kaca kaca yang rapat itu, kursi kursi nampak tenang.
Seolah tak mendengar detak jalan yang retak.
Angin membawa bisik warga,
Namun tiba disana hanya sebagai gema jauh.
Kami tidak menunjuk siapapun,
Cukup berharap mereka ingat.
Bahwa janji tak dibuat dari tidur di meja rapat.

(Bimo Wahyu, 2025)

Cermin

Ketika aku menatap cermin,
Ada lelah yang tak sempat kuhitung
Dari langkah yang kupaksa tetap tenang,
Hatiku masih berlari jauh.
Kata orang, kuat itu tanpa air mata,
Tapi kini aku tak lagi percaya.
Mungkin rapuh juga bagian dari tumbuh,
Dan diam pun bisa menjadi doa.
Tak apa jika lara itu tetap menyapa
Kini ku tau ia hanya sejenak menoreh makna
Selalu ada cinta yang memeluk rasa
Membawa cerita dalam untaian rasa

(Bimo Wahyu, 2025)

Seragam yang Tersesat

Di balik lampu jalan yang letih,
Ada seragam yang lupa pada bayangannya sendiri,
Ia berdiri di tempat hukum yang tegak.
Namun langkahnya condong ke arah yang gelap.
Kami tidak membawa api,

Hanya cermin yang berani memantulkan benar.
Dan jika kebenaran itu dianggap pemberontakan,
Biarlah suara kami menjadi palu kecil,
Yang mengetuk pintu nurani.
Hingga seragam itu ingat,
Untuk kembali kepada janji yang diucap

(Bimo Wahyu, 2025)

Gitar di Sudut Kamar

Gitar itu tidak pernah protes
meski jarinya jarang kusentuh lagi.
Ia hanya diam, termenung
menyimpan lagu-lagu yang belum selesai.
Malam datang membawa hujan,
dan petikan kecil terdengar dari dalam hatiku.
Bukan suara senarnya,
tapi gema rindu yang mencari nada rumah.
Aku pernah menulis lagu tentangmu,
tapi liriknya hilang ditelan semesta
Kini gitar itu menatapku,
dengan tubuhnya yang berdebu.
Aku tersenyum,
memetik satu nada,
dan seisi kamar ikut bersuara.

(Dionisius Alvin Dwi Putra, 2025)

Siger Emas Lampung

Siger berdiri megah di puncak perbukitan,
berkilau disapa mentari pagi.
Melambangkan keagungan wanita Lampung,
lembut hatinya, teguh budi pekertinya.
Setiap lengkungnya punya makna,
tentang adat, hormat, dan cinta.
Warisan luhur dari para leluhur kita,
yang dijaga turun-temurun selamanya.
Siger bukan sekadar hiasan kepala,
tapi lambang martabat dan budaya.
Cahayanya kian menyatu dalam jiwa,
mengingatkan untuk selalu menjaganya.
Wahai anak negeri Sai Bumi Ruwa Jurai,
jangan biarkan sinar Siger meredup,
karena di balik emas yang berkilau,
tersimpan jati diri Lampung yang hidup.

(Dionisius Alvin Dwi Putra, 2025)

Lauk Menyimpan Luka

Datang piring-piring
bagai kado berwarna cerah,
dibungkus senyum kebijakan.
Ketika kertasnya ku robek,
tersingkap isi yang tak layak,
seperti kejutan yang berduri.
Nasi yang seharusnya jadi peluk hangat,
berubah menjadi duri halus
yang menyayat perut para penerus bangsa.
Sayur yang seharusnya hijau kehidupan,
kadang membawa racun sunyi,
hingga membuat tubuh gemetar seperti daun yg tertiuap angin.
Jika ini yang disebut bergizi,
mengapa tubuh-tubuh kecil itu
jatuh seperti pohon muda diterpa angin buruk?
Kami ingin makanan
yang benar-benar cahaya,
bukan piring yang berubah menjadi bayangan berbahaya,
untuk para penerus bangsa.

(Dionisius Alvin Dwi Putra, 2025)

Nasib Kaum Proletariat

Nilai luhur perlahan hempas digerus realita
Sifat tamak menjalar, sebagai wibawa semu yang meraja
Sentimen kelas berjejal, menggumpal di lorong-lorong nestapa
Golongan proletariat bagai gema lirih yang terus kehilangan suara

Aturan sinting dilegalkan seolah pakem keselamatan
Penguasa berselimut nyaman sementara napas proletariat tercekik
dalam kepungan
Para kadetmu gugur oleh lumur korupsi yang membutuhkan
Terbujuk ilusi dunia, haus kenikmatan yang hanya meninggalkan
kehampaan

Peluh, isak, dan duka telah lama ditumpahkan
Semata demi tahta yang diagungkan
Hingga kapan kurban ini harus terus dipersembahkan
Ataukah hukum semesta yang kelak menjadi timbangan
pembalasan

Lihatlah pedagang kaki lima itu, mempertaruhkan nyawa demi
secuil penghidupan
Nasi udak sehari menjelma euforia tanpa sekat maupun batas
ruang
Jeruji besi tak kuasa menafkahi perut anak-istri yang menanti
kepastian
Tilik ulang pranatamu hadirkan solusi, bukan sekadar hiasan
ekspektasi

(Elisabeth Silvi Dwiapsari)

Di Balik Remang Pengabdian

Berlari di atas kerikil tajam
Tersenyum ditengah pilu yang menghujam
Lara tak kau semaikan
Ketulusan yang kau tanamkan

Khalayak menyebutmu pahwalan tanpa tanda jasa
Aku menyebutmu pandai merajut asa
Aksara cinta mengangkatkan setiap cita
Lantunan semangat membakar setiap badai yang menerpa
Terpana pada seluruh dedikasi yang kau persembahkan
Realita pahit kadang menyelinap di balik senyummu yang tenang.
Langkahmu pelan namun selalu menuju terang yang kau sisihkan
Meski sunyi, niatmu terus berjalan tanpa pernah hilang

Di balik remang, pengabdian menukar letih dengan imbal yang nyaris jadi bayangan
Nasib pendidikan negeri ini kerap bertumpu pada pundakmu, namun sepi dari perhatian
Kesejahteraan yang dijanjikan sering hanya berputar sebagai wacana tanpa kepastian
Ditengah timpangnya harap, engkau tetap menyalakan ilmu sebagai suluh peradaban

(Elisabeth Silvi Dwiapsari)

Ilusi

Angan dilahap

Makna lenyap

Ambisi terlelap

Lara mendamba senyap

Luluh tersentuh

Terkikis lalu rapuh

Runtuh sampai luruh

Beranjak mencari teduh

Khayal membui

Bayang membelai

Ucap berintuisi

Sadar akan ilusi

Sendu mengadu

Resah merayu

Sukar membelenggu

Terbengkalai ruang pilu

(Elisabeth Silvi Dwiapsari)

Anak yang Tersisa

Aku anak yang tersisa
Terperangkap dalam tubuh dara mungil habis asa,
Di antara bayang-bayang maskulin aku tersudut
Bagi mereka yang melempar geram tersulut

Tetes darahnya bergaul dalam kubangan doa
Yang bernaung di keyakinan pelik
Sungguh ingin sekali memekik,
Namun ucapku raib tak menjelma

Tanganku terpaku beku daki,
Merangkul udara hampa lagi sunyi
Kusaksikan dunia rasanya mati
Tanpa seorang bapa yang tak lagi pernah dinanti

Jejak bapa kini terkubur,
dalam diam diriku terhambur
dengan nurani yang tak lagi berbaur
sungguhlah aku gelap tersungkur

(Emmanuel Edo Wicaksana)

Diorama Pekan Lapuk

Di pasar pagi, suara tukang roti berirama,
genealogi bau rempah menempel di udara,
lapak-lapak kecil jadi peta sebuah cerita
nama-nama yang kudengar sejak kecil,
akrab bak balutan selendang.

Teduhnya sungai di pinggir kampung mengajarkan ritme,
langkah orang tua yang sabar, menenun hari dari gentar ke gentar,
anak-anak mengejar layang-layang yang tak mau tumbang,
dan suara gending dari rumah tetangga
menjadi jam dinding yang lembut.

Di dapur, panci berbicara bahasa leluhur,
setiap sendok membawa resep yang menolak lupa,
bincangan lokal meluncur seperti gula jawa:
manis, pekat, mengikat, dan rekat
mengajarkan bahwa besar dimulai dari bisik-bisik kecil.

Tak hanya dari tanah dan atap,
melainkan cara kita menaruh sayang pada hal-hal sekecil biji,
sebuah cara mengubah hari biasa
menjadi upacara yang tak bersemboyan,
menjaga rahasia-resep yang tak perlu peraga.

Wajah-wajah yang kutemui tergambar pada peta:
garis kerja, lekuk tawa, dan bekas hujan yang memberi makna
semua menandai tempat ini:
rumah yang bernama kita,
tersusun, tempat pulang cerita dan gigihnya doa.

(Emmanuel Edo Wicaksana)

Surat untuk Penguasa

Aku punya dua,
satu untuk jiwa
dan satu untuk lidah
kuning untuk jiwa
dan putih untuk lidah

Bukankah tuan melihat sendiri,
Menyalak keras seperti batu?

Katakan pada udang di kepalamu,
wahai tuan rubah!
buatlah keledai ini menjadi tunggangan,
wahana kuda – kudaan.

Bukankah tuan melihat sendiri,
Menyalak keras seperti batu?

Hiduplah dengan melata
bukankah emasmu seperti semut?
Berbarislah rapi menuju lubang gelap
tak perlu tanya ataupun jeda
Bukankah tuan melihat sendiri,
Menyalak keras seperti batu?

Gonggongkan dirimu pada bulan palsu,
Biarkan bayanganmu menjadi abu.
Kecuali bunyi langkahmu,
saat pulang ke dalam kelambu.

(Emmanuel Edo Wicaksana)

Kerajaan Sunyi

Di ruang kecil penuh rahasia,
aku menabur resah dan mimpi.
Kasur kusut jadi singgasana,
meja berantakan jadi tumpuan ide,
dinding bisu jadi pendengar setia.

Kamar ini sunyi,
tapi di dalamnya bising sekali
suara pikiran,
suara doa,
suara rindu yang tak berani keluar pintu.

Jika dunia luar menolak,
kamar ini selalu membuka peluknya.
Di sini aku belajar kalah,
belajar bangkit,
dan perlahan-lahan belajar percaya
bahwa sekecil apa pun ruang, tetap bisa menjadi kerajaan.

(Evita Wahyu Septianingrum, 2025)

Pulang ke Tanah Abadi

Di halaman rumah, waktu berhenti sejenak,
kursi kayu kosong, hanya angin yang singgau.
Suara dia mengalir dari bibir keluarga,
seperti sungai yang tak pernah kering.

Tanah menerima tubuh dengan lembut,
daun-daun jatuh mengiringi langkah terakhir.
Langit tampak lebih luas,
seakan membuka jalan pulang.

Nenek kini beristirahat di ruang sunyi,
menjadi bagian dari bumi yang abadi.
Yang tertinggal hanyalah jejak, terukir di ingatan,
tak akan hilang.

(Evita Wahyu Septianingrum, 2025)

Gedung Suara yang Retak

di ruang megah berkarpet merah
suara kami sering hilang
tenggelam dalam riuh janji
yang tak pernah pulang pada rakyat

kursi-kursi itu
harusnya tempat amanah bersandar
namun terlalu sering gemetar
ditimpa titipan yang tak kami tahu asalnya

di lorong-lorong rapat yang sunyi
nama kami hanya menjadi angka
tak ada wajah, tak ada cerita
hanya kepentingan yang saling berebut payung

sementara di luar gedung
kami menatap langit yang sama
bertanya kapan kata “wakil”
benar-benar berarti mewakili

dan kami tetap bersuara
meski angin mencoba menenggelamkan
sebab harapan, sekecil apa pun,
tak pernah bisa dikunci di balik pintu besi

(Evita Wahyu Septianingrum, 2025)

Aku PERLU? Menghormatimu Karena Kau Orang Yang Kaya

Bunga kering yang masih tetap saja kau siram dipagi hari itu adalah aku.

Lemari tua yang sudah enggan menutup itu adalah aku.

Sepatu menguning yang entah sudah keberapa lem kau paksa tempelkan disitu,

Adalah masih aku.

Sebulan lalu kau sering mengolok sang waktu,

Tetapi lihatlah kini.

Kau tengah asik menyogok sang waktu.

Ku tetap asik berbicara,

Meski kutahu kau tak pandai menjaga rahasia.

Mengapa kau banyak mencuri kejujuran dari orang-orang yang tak tinggi itu.

Mengapa pula kau menyukai air ludahmu sendiri?

Apakah semua pundi-pundi itu kurang tinggi?

(Gabriela Seruni Winaningtyas)

Tak Ada yang Pasti pada Dunia yang Fana Ini

Tapi kita memang tak perlu berlebihan.

Bukan karena pada akhirnya tak akan sesuai pada pengharapan.

Namun,

Bukankah hidup memang tak pernah menentu?

Kini kita tak bisa lagi menari,

Yang ada hanyalah saling mengalahi.

Menunggu alir pilu yang tak kunjung mengering.

Itu sungguh merepotkan.

Hujan diujung senja saling berunjuk gigi.

Rintiknya saling mengadu.

Meski tak tahu apa yang harus diadu.

Karena pada dasarnya mereka semua satu.

Meski mereka sering kali terjebak,

Terjebak pada dahan-dahan hijau yang berair,

Terjebak pada sela-sela pintu geser yang sempit.

Namun pada akhirnya, lenyap juga.

(Gabriela Seruni Winaningtyas)

Makhluk Tercerdas di Kalangannya

Kulepaskan dengan paksa hari ini.

Terkadang aku takut,

Takut akan bosan yang tiba-tiba menghilang.

Takut akan kesenangan yang berlebihan.

Takut akan ketidakpastian.

Namun kupastikan hari ini,

Adalah hari yang patut ku syukuri.

Juga gelap gerlap indah yang menyergap naluri.

Yang terkadang membuat beberapa orang iri.

Pahit yang rasa-rasanya sudah biasa kutelan,

Kini makin tak karuan.

Makin tak tahu diri.

Sudah untung,

Karena kini yang kita punya cuma diri sendiri.

(Gabriela Seruni Winaningtyas)

Balada Mimpi Buruk

10 November 2025.

Aku tidur dengan gemetar kaki.

Kupakukan kelopak mataku agar terlelap lagi.

Hujan di luar berteriak dan mengguncang tak henti.

Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Oh, betapa dalam mimpi aku menjadi kerdil.

Kulihat sosok yang katanya berlaku adil.

Kulihat sosok yang katanya penduh andil.

Kusaksikan tangannya menarik bedil.

Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Kulihat banyak orang memeluk darah.

Bumi Porak-poranda, kuda berjinjit, banteng terebah.

Para bedebah merudupaksa wanita tanpa rumah.

Di tanah badan-badan suci digergaji tanpa salah.

Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Seseorang berdiri di mimbar kekuasaan,

menyulap dusta menjadi pencapaian.

“Demi keamanan... demi pembangunan...” rayunya lantang.

Lampu mati peluru yang sambung perkataan.

Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Buku-buku dibakar dalam hening paksa.
Mata jadi buta oleh televisi semu berita.
Etika diajari cinta peluru,
Jadi cara paling sopan sebagai warga negara.
Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Aku pandang peta menyusut oleh tirani.
Nama terhapus, keluarga tak kembali.
Suara-suara dikubur tanpa makam,
Diwariskan pada ketakutan malam.
Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Aku melihat pena dipatah paksa.
Koran mati sebelum bernyawa.
Huruf dikurung dalam sel rahasia.
Mulut bangsa dirampok tanpa berkata.
Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Oh Tanah air.
Mengapa tangan pembunuh mencium bendera?
Mengapa tiran bermahkota pahlawan bangsa?
Di mana dendam tulang-tulang yang tak di rumah?
Jerit yang kita pura-pura tak dengar suara?
Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

Aku terbangun dengan peluh dan kecewa.
Masih ada nama yang dijaga dari dosa.
Masih ada tinta yang dijagal dengan kuasa.
Masih ada sejarah yang dipaksa sujud oleh propaganda.
Dan mimpi buruk ini selalu pulang.

(Georgerius Ernesto Tantakuan Anderson, 2025)

Kurasa

Mataku ingin bertekuk mataku.
Derap jarum bersenandung getar gembira,
menggarap tubuhku yang kaku tak bermakna.

Aku menghirup candu,
buat muncul mata-mata baru.
Kurasa memang tak ada maksud
jika kupeluk hening menembus tabu.

Rasanya bumi tertawa,
namun aku kaku gemetar.
Apa asyiknya bertamasya,
tak kutemukan itu dalam sangkar.

Rusak bibirku bicara,
rusak tubuhku bergerak.

(Georgius Ernesto Tantakuan Anderson, 2025)

Daun Kering

Ada daun kering di panti umat,
rekah remuk tubuhnya oleh keringnya diri.
Kering karena lakunya, kering karena hatinya,
Ia tertunduk, rebah ke lantai,
memohon air segar kepada Sang pemberi kesegaran.
Namun esoknya ia kering lagi.

(Georgorius Ernesto Tantakuan Anderson, 2025)

Jalan yang Membisu

Sirine melukai malam,
mengoyak sepi dengan bunyi yang tak pernah berhenti.
Lampu jalan bergetar di atas air hujan,
menyisakan bayangan yang retak di mataku.
Tubuhmu diam,
seakan waktu enggan memberimu suara.
Tanganku terulur,
namun hangatmu telah hanyut bersama deras yang tak bisa
kuhalangi.
Bensin dan tanah basah bercampur di udara membuat dada terasa
berat,
sementara wajahmu di bawah cahaya rumah sakit terlihat seperti
kanvas yang kehilangan warnanya.
Aku memanggil,
tapi suaraku tertahan oleh jarum jam yang menusuk tenggorokan
ku.
Langkah-langkah di lorong panjang bergaung,
setiap gema menegaskan jarakmu yang tak mungkin ku jelang.
Kini malam tak lagi punya bintang,
dan pagi sekadar cahaya yang asing.
Aku melangkah namun hatiku terdiam di satu titik,
tempat kau pergi dan tak akan kembali.

(Hajah Rubiati, 2025)

Kabut di Pelabuhan Asing

Kabut turun menutup langit senja,
kapal terakhir berlabuh tanpa suara.
Langkahku menggema di dermaga sunyi,

meninggalkan bayang yang tak mau pergi.
Sebuah bus tua menunggu di ujung jalan,
lampunya redup seperti mata yang letih.
Penumpangnya diam, wajahnya kelabu,
mereka menatapku seolah sudah menunggu.
Aku naik dan udara berubah dingin,
aroma laut bercampur debu waktu.
Sopir berbisik, “Perjalanan ini jauh,”
namun rodanya tak pernah benar-benar berputar.
Di luar pelabuhan lenyap perlahan,
kabut menelan segala arah pulang.
Aku tersadar dalam hening panjang,
mungkin aku pun telah menjadi bayangan.

(Hajah Rubiati, 2025)

Suara dari Sudut Senja

Kami tak lagi berteriak di jalan,
hanya menulis di antara jeda hujan,
tentang mimpi yang dulu gemilang,
kini retak di tangan kebiasaan.
Mereka bicara tentang kemajuan,
sementara langkah kami dikunci ditempat,
jalan berliku menuju sejahtera,
seakan tak punya ujung yang nyata.
Kami tidak menuntut istana runtuh,
hanya ingin janji tak sekadar gema,
sebab terlalu sering kata “nanti”
menjadi selimut bagi yang lupa.

Maka kami menulis diam-diam,
bukan untuk melawan, hanya mengingatkan,
bahwa bangsa bisa tenggelam perlahan,
bukan karena perang tapi karena acuhnya harapan.

(Hajah Rubiati, 2025)

Derap Setapak Anak Perempuanku

Lihat lagi lukamu anak perempuanku,
Kemarin minum obat sudah pasti lekas sembuh,
Walau bekasnya mungkin tak akan hilang.
Lihat lagi dukamu anak perempuanku,
Bungamu yang layu dipanggang kemarau,
Sudah disiram hujan sepagi,
Musim berkembang akan tiba,
Walau mungkin terlambat datang.

Sekali-kali tengok kembali jalan setapak dulu,
Tempat di mana tangis tak malu tumpah,
Jerit kejut gelegar tawa,
Dan kau senang malam berlabuh.
Oh, impianmu yang jauh itu,
Engkau di mana saat ini?

Ingat selalu bintang subuh,
Petunjuk arah menuju rumah.
Derap langkahmu kerap sunyi,
Gaungmu memantul dari telinga ke telinga,
Dahagamu jangan di bawa ke puncak,
Lekas ke lembah, di sana danau berdiam,
Juga ilalang luas tempat kau beradu mulut dengan kumbang.

Menangkan lagi berkali-kali perdebatanmu,
Nyala kemukus yang tak tega kau tangkap,
Tahan gelap berbagi tempat,
Degup dadamu menjalar ke jantungku,

Risaumu menarik mega,
Beranimu menghalau mendung,
Di luar kendalimu hujan jatuh.
Biar begitu,
Setapak pun kau jangan ragu.

(Iroy Mahyuni, 2025)

Laras Faizati

Dalam kenangan merawat ingat
16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
Sehari sebelum Mirabal bersaudara di bunuh rezim Rafael Trujillo,
Kau dan kebebasan perempuan dijera rezim Prabowo.
Nasib baik memang selalu jadi tahanan.
Karena itulah kita terus berisik,
Menyeruak pekik menolak diam.
Maaf tak akan jatuh di ujung bibir – biar berdarah, biar dihajar
sampai pecah.

Laras, Laras, Laras Faizati.
Kugaung-gaung,
Berulang-ulang,
Saudari perempuan kami digiring,
Digelang rantai besi.
Dialah satu dari sekian wajah kekerasan,
Kebiadaban negara terhadap perempuan.

Sejak kolonial bercita-cita,
Mengubah wajah jadi bangsa,
Penderitaan perempuan tidak berbeda.
Tak ada ruang berdamai.
Keji,
Dibantai berkali-kali,
Di mana-mana,
Kapan saja.

Omong kosong kebebasan dalam kandang.
Niat busuk penguasa menertibkan perempuan,
Agar tak jadi setan, hantu, dan penyihir yang menyayat-nyayat
penis jenderal.

Laras, Laras, Laras Faizati.
Mantra jeruji adalah kesaktian perempuan,
Tuah perlawanan tak akan bungkam.
Dari tangan Pekerja Rumah Tangga yang terus dianggap budak,
Kita ramu racun kematian buat penguasa.
Bukan bisa,
Bukan senjata,
Bukan bahan peledak.
Tapi suara! – suara perempuan sepanjang zaman.

Laras, Laras, Laras Faizati.
Di balik tahanan kebebasan disemai,
Akar-akarnya akan tumbuh, bertunas, rimbun,
Semakin besar, dan tinggi meruntuhkan tembok kurungan.

Musim berkembang kita akan tiba,
Di situ tak ada lagi pintu,
Semua jadi taman bunga,
Dan aku akan memanggilmu –
Laras, Laras, Laras Faizati.

(Iroy Mahyuni, 2025)

Tapol

Yang kau ingin ketahui meledak di perut,
Tak akan pecah dimulut.
Demikian kusembunyikan kebenaran di bawah kulit.
Carilah sampai ke tulang.
Yakinku tidak pernah jadi tinja.

Itulah beda kita.
Pilihan jalan pada setiap panggilan,
Perintah yang kau jalankan,
Ketakutan yang kau tanamkan,
Lebam jeruji kau rantai kaki,
Aku tidak pernah mati di ujung besi tuamu.

Tuan,
Kekuasaanmu sudah kuadukan pada Tuhan.
Kusetor catatan ribuan penyiksaan, mati, dan orang hilang
sepanjang Agustus.
Aku tidak berunding dengan penculik,
Juga tak punya niat bersuaka pengampunan.
Kematian adalah kabar musim bunga.
Abadi dalam taburan kelopak dan nyanyian.
Dengung yang membuatmu sakit kepala,
Dan kau akhirnya mati dalam jeratmu.

Ya, di antara kita bisa jadi aku terkubur lebih dulu.
Terinjak di bawah laras sepatumu,
Menjadi bangkai di muara,

Atau mengisi surat kabar orang hilang.
Ingatan berpencar mencariku lintas generasi,
Dan kau tenggelam dalam tuduhan.
Aku mengintai kemungkinan itu.

Menjadi angka tak bernama bukan cita-cita,
Menjadi tapol bukan harapan,
Jika harus aku tak menolak.

(Iroy Mahyuni, 2025)

Dua Doa Satu Rasa

Kita berdiri di langit yang sama,
mengucap syukur dengan cara yang berbeda.
Kau sujud dalam sunyimu.
Aku berdoa dalam heningku.

Antara lonceng yang berdentang,
dengan adzan yang berkumandang.
Antara manisnya syahadat,

dan dahsyatnya syafaat.
Antara aku yang menggenggam tangan saat berdoa,
Dengan kau yang mengadahkan kedua tangan.
Di saat aku memuji nama Tuhan,
Dan kau melantunkan ayat Al-Quran.

Layaknya mentari dan rembulan yang saling berpijar,
Tak sejalan, tapi hidup berdampingan.
Begitu pula kita.
Sebuah perbedaan dua doa suci,
Dipersatukan dengan satu rasa semesta.

(Kezia Ayu Kinanthi)

Debu Doa

Langit merah jingga,
merintih di peluk langit.
Langitnya cerah,
tapi, turun hujan.

Aku diam membeku,
bau anyir menusuk lubang hidung ku.
Darah segar mengalir membasahi tubuh renta itu,
menancap tepat di dadanya.

Ayah ku rebah,
seperti pohon tua yang dipaksa patah.
Bukan kar'na menderita.
Bukan kar'na digrogoti usia.
Tapi, kar'na keadaan.

Mulai malam ini,
tak ada lagi bintang,
Menatap langit pun segan.

Kini, yang ku peluk hanya bayangan.
Tubuh ayah ku, t'lah menjadi debu doa.

(Kezia Ayu Kinanthi)

Ombak Menolak Surut

Kami adalah perempuan yang terus dipatahkan arus,
diseret aturan yang hanya menguntungkan satu suara.
Mulut kami dijahit adat kuno yang mendominasi,
seperti burung yang dipasung dalam sangkar.

Di dalam sunyi yang memenjara gerak kami, tumbuh keberanian.
Setiap luka menjelma bara yang menolak padam.
Dari bisu yang dipaksakan, kami merangkai kembali suara kami,
Dan dari sana kami berdiri, menantang batas yang mereka
tetapkan.

Ketika dunia mencoba menutup jalan yang kami pilih,
Kami menggoyang pintunya hingga sendinya bergetar.
Cahaya dalam diri kami bangkit memecah bayang kekuasaan,
Sebab, kami tahu bahwa langkah ini adalah kebebasan.

(Kezia Ayu Kinanthi)

Di Bawah Sayap Senja

Di puncak bukit tempat angin berbisik,
Kusimpan namamu dalam desau daun pisang.
Merpati-merpati pulang membawaku padamu,
Pada nestapa rindu yang merangkak pelan.

Langit memerah bagai kesumba di kain tua,
Memerah bagai malu di pipimu pertama kali.
Di telapak kakimu, kutanam kembang matahari,
Agar langkahmu selalu disambut terang.

Tubuhmu adalah sungai yang tenang,
Yang mengalirkan kidung dari hulu kalbu.
Di setiap lekuknya, kutemukan telaga,
Tempat semua dahaga berakhir menjadi syukur.

Bulan adalah saksi bisu kita,
Menjalin jaring dari benang merah,
Menangkap semua mimpi yang jatuh,
Dan menyimpannya di kantung bintang.

Aku adalah tanah yang diam,
Yang setia menunggu hujan rindumu.
Di setiap musim kemarau yang panjang,
Akarnya makin dalam mencengkeram erang.

(Maria Helena B. Bolina Wuwur, 2025)

Tenun

Aku adalah kain perca yang kau tenun dari benang nasib,
Pada alat tenun yang bernama hari.
Kau anyam aku dengan sunyi dan tawa,
Menjadi sebuah selimut yang hangat di kala dingin menggigit.

Namamu adalah kata pertama yang kupahami,
Sebelum "Tuhan" atau "dunia" kukenal maknanya.
Dari celah jemarimu, mengalir embun pagi,
Yang menghidupkan setiap taman di gurun batuku.

Kau adalah peta buta yang kuhafal dengan kaki,
Menelusuri jejak di punggungmu yang mulai melengkung.
Setiap lekuknya adalah lembah kesabaran,
Setiap uban adalah cahaya rembulan yang kau korbakan
untuk fajarku.

Kau ajari aku cara mengikat lara menjadi bunga,
Cara mengaduk rindu menjadi teh hangat.
Tapi kau tak pernah ajari cara merajut hari,
Tanpa gumam doamu yang terselip di sela-sela jahitan.

Kini di pelupuk mataku, kulihat bagaimana kau menyulam
bayangan, menjadi sebuah danau yang memantulkan seluruh
rasi bintang. Kau adalah akar yang diam-diam menahan

pohonku agar tak rubuh, sementara dedaunan riuh berbisik
tentang angin yang jauh.

Aku adalah jejak yang kau tinggalkan untuk dunia,
Sebuah puisi yang kau tulis dengan darah dan diam.

Dan ketika nanti waktu memanggilmu pulang,
Aku akan menjadi gema yang terus membisikkan namamu
pada setiap bunga yang merekah di taman yang kau
tinggalkan.

(Maria Helena B. Bolina Wunur, 2025)

Aksi Bunga dan Geraham

Bunga-bunga itu tumbuh subur dari mulut yang terburuk,
Mekar dalam getir, merekah di ujung lidah yang patuh,
Ia bukan kidung untuk bulan, bukan Soneta untuk cinta,
Tapi duri-duri kata yang menyalak di kegelapan.

Kau pikir kami bisu?

Kami adalah sajak usang yang merobek lembaran kitab dusta,
Api dalam sekam kalimat yang tak pernah padam.

Lihatlah, tinta kami telah menjadi asam,
Mengikis prasasti kebanggan tirani semu.
Setiap titik koma adalah peluruh yang disimpan rapi,
Setiap bans adalah barikade yang tegak berdin.

Maka dengarlah,
Ini bukan lagi bisikan atau rintihan,
Ini teriakan yang terparti di dinding Zaman
Kami adalah kata-kata yang bangkit dan menuntut balas,
Kami adalah bahasa yang tak lekang Oleh Waktu.

(Maria Helena B. Bolina Wuvur, 2025)

Bangsaku Harus Mendengar Ini Meski Aku Tak Pandai Berpuisi

Mereka bilang negeri ini sejahtera.
Jalan tol panjang menuju samudra,
hutan-hutan berkilau hijau terbentang,
burung bernyanyi, sungai jernih berkilau tenang.
Anak tertawa riang di bawah cahaya.
Generasi emas Indonesia Raya!
Kusebut itu propaganda.

Kulihat batang hitam tak berseri,
asap polusi menutup langit bumi.
Perut bocah sepi sunyi tak berisi,
mata redup menunggu seonggok nasi.
Kusebut itu puisi.

Para penguasa berlomba menjaga suara.
Mereka bilang rakyat kenyang bahagia,
beras berlimpah di lumbung negara,
19 juta pekerjaan tersedia,
makan bergizi senjata utama,
anak-anak harus kenyang sebelum membaca.
Kusebut itu propaganda.

Wakil rakyat menjual lidahnya demi ambisi,
kursi empuk menjelma ranjang birahi,
perut buncit mendesah dari pajak yang digerogeti.
Sementara rakyat memeluk lapar sendiri.
Kusebut itu puisi.

Di balik semua janji megah negeri
Rakyat kecil digadai tak henti
Buruh, mahasiswa, petani,
dan semua golongan sipil
bersatu melawan tirani tangan besi
hancur semua ditelan represi
diperkosa kuda besi polisi
di tanah airnya sendiri.
Kusebut itu ironi.

(Mikhael Vendi Ignya Dewabrata, 2025)

Hari Ketika Penjahat Diangkat

Aku membaca berita lucu pagi ini,
Seorang bekas penguasa diangkat jadi pahlawan.

Aku melihat Indonesia Raya Merdeka,
di mana korban dibungkam dengan kebenaran penguasa,
dan sejarah disetrika supaya rapi di depan kamera.

Aku mendengar tepuk tangan pejabat,
yang berkata:
“Jasa beliau tak boleh dilupakan,
bangsa ini perlu tokoh panutan.”

Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku membentur tembok kenangan palsu,
dibangun dari semen retorika dan cat nasionalisme.
Aku bertanya,
tetapi jawabannya dijahit ulang
oleh sejarawan yang disewa kementerian.

Di televisi,
anak-anak sekolah diberi tugas menulis esai
tentang keteladanan sang bapak bangsa.
Tapi di buku yang lain,
nama-nama korban hilang,

disensor demi “persatuan dan stabilitas negara.”

Matahari terbit.

Fajar tiba.

Dan aku melihat bekas tahanan politik

masih antri untuk diakui sebagai manusia.

Aku melihat keluarga yang kehilangan ayah,

masih dikejar bayangan malam 65.

Kita mesti berhenti menyanjung kebohongan.

Peringatan hanya boleh memberi kenangan,

tetapi nurani-nurani harus tetap liar.

Kita mesti keluar dari ruang konferensi,

keluar dari naskah protokol,

keluar ke ladang-ladang dan lorong-lorong,

menemui suara-suara rakyat kecil

yang tak pernah tercatat

di arsip palsu kangkangan pejabat.

(Mikhael Vendi Ignya Devabrata, 2025)

Aku membaca kisah itu.
Sekilas saja.
Tapi mataku tak mau berpaling.
Karena di balik setiap kata,
ada tubuh yang terluka.

Katanya: kerusuhan.
Katanya: amuk massa.
Katanya: situasi tak terkendali.
Tapi siapa yang menamai rasa takut
di dada perempuan yang diseret dari rumahnya,
dijadikan pelampiasan, dan dilupakan?

Aku tak mengenal mereka,
tapi mereka ada.
Dengan rambut yang mungkin dipotong paksa,
dengan mata yang disuruh menatap langit-langit
sementara tangan-tangan asing
menghapus martabat dari tubuh mereka.
Dan setelah itu—
diam.
Diam panjang,
yang bahkan doa pun tak berani menembusnya.

Aku mencoba menutup halaman,
tapi huruf-huruf itu menempel di mataku
seperti arang yang menolak padam.
Setiap kalimat menjadi napas yang tersengal,
setiap jeda menjadi jerit yang tertahan.

Aku menatap langit malam
dan bertanya kepada bintang paling bercahaya:
apakah kau pernah melihat mereka?
Perempuan-perempuan yang tubuhnya
dijadikan propaganda,
yang suaranya dikubur di bawah puing toko,
yang matanya dipaksa percaya
bahwa keadilan hanyalah mitos belaka.

Sembilan belas tahun, dua puluh, dua puluh tujuh—
tetap terdengar suara itu.
Teriakan perempuan yang tubuhnya dijadikan peringatan,
yang nama-namanya dihapus
layaknya coretan di papan tulis kekuasaan.
Mereka diseret, dipukul, diludahi,
karena dianggap salah ras, salah waktu, salah jadi perempuan.
Dan dua puluh tahunan kemudian,
kita menyalakan lilin dengan kamera menyala,
menyebut kata solidaritas
dengan suara yang tidak sampai ke pengadilan.

Para pelaku kini berpidato,
duduk di kursi kekuasaan,
membahas tentang moral bangsa.
Sementara korban masih takut membuka jendela.

Dan negeri ini
(oh negeri yang gemar berdandan)
memasang wajah baru di setiap pergantian rezim,
dan cermin yang menatapnya tahu
topeng tak pernah bisa menutupi bau anyir masa lalu.

(Mikhael Vendi Ignya Dewabrata, 2025)

Upacara Batu

Di tanah yang dulu retak oleh langkah-langkah yang tak kembali, ditegakkan sebuah tugu dari besi dingin konon sebagai tanda hormat. Namun malam tahu, ia dibangun tanpa meminta izin pada luka.

Bunga-bunga disusun rapi, tapi akarnya menggeliat bak ular di bawah tanah, aroma dupa tak mampu menutupi bau jelaga masa silam.

Di balik lampu-lampu penghormatan, bayangan-bayangan berjalan tanpa tubuh, mengusap nama yang dipahatkan, seakan bertanya “Pernahkah sejarah dimintai persetujuan.”

Kami tak bersorak, kami hanya menanam bisu di dada masing-masing. Sebab perlawanan paling gelap ialah mengingat tanpa menyebut nama.

(Raphael Juan Setya, 2025)

Negeri yang Sibuk Mencuci

Pagi ini aku melihat Indonesia menjemur bendera di antara kabel listrik yang sudah lama tak dialiri harapan.

Di ember plastik, air keruh menampung bayangan wajahnya sendiri. Ia mengucek masa lalu dengan sabun yang sudah kehilangan busa.

Seseorang di televisi berkata, “kita bersih, kita suci.” Lalu kamera beralih ke jalan yang penuh lumpur dan baliho.

Seekor kucing tidur di bawah meja TPS, mimpi tentang ikan asin yang tak pernah datang.

Di kejauhan, sebuah suara dari radio berkata pelan:” NEGERI INI TAK KOTOR, hanya belum selesai dibilas.”

(Raphael Juan Setya, 2025)

Kamar Biru Laut

Dinding biru laut, seperti samudra yang tenang, menyimpan
rahasia malam dalam lipatan
cahaya lampu. Lemari kayu berdiri kokoh, sebuah hutan kecil yang
menampung pakaian,
kenangan, dan bayangan yang tak pernah rapuh.

Meja belajar berbaris dengan kertas-kertas, pena menari di atas
garis, seperti ombak yang
terus mencari tepi pantai. Di sudutnya, piala bersinar matahari
mini yang tak pernah padam,
cermin dari peluh dan doa yang pernah jatuh.

Piano hitam, bagai perahu di dermaga sunyi, tutsnya adalah
bintang, setiap nada yang
disentuh mengalir ke udara, mengubah kamar menjadi samudra
musik yang luas tanpa
batas.

Dan aku, di tengah biru, kayu, piala, dan melodi, menemukan
diriku berlapis-lapis, prisma
kecil yang memantulkan cahaya mimpi ke segala arah.

(Raphael Juan Setya, 2025)

Cinta Abadi

Cerita kita tertulis di langit senja
Ingatan manis tak kelang oleh masa
Nafasmu menyatu dalam doaku
Terpatri dalam relung waktu
Aku dan kamu, dua jiwa satu rasa

Ada jarak, namun hati tetap dekat
Badai pun reda di bawah kasih yang kuat
Alam pun tahu betapi sejatinya ini
Di Antara luka dan tawa yang kita lalui
Inilah cinta sederhana, tapi abadi

(Sabrina Yulianti Siregar)

Napas Kampung

Di jalan tanah yang berdebu lembut
Anak-anak berlari membawa tawa
Sambil mengejar layang-layangan yang menari di langit senja

Di dapur bambu, ibu menanak cerita
Aroma kayu bakar berlalu dengan doa
Menghangatkan hati lebih dari sekarat nasi hangat

Dan di beranda tua, kakek menatap padi menguning
Katanya, hidup itu seperti musim
Selalu kembali, asal kita tahu jalan pulang.

(Sabrina Yulianti Siregar)

Suara yang Tak Bisa Dibungkam

Di tengah sunyi yang dipaksa menjadi penjara,
Kami berdiri dengan dada penuh luka,
Sebab ketakutan bukan alasan untuk menyerah,
Dan kemerdekaan bukan hadiah yang datang tanpa perjuangan.
Lihatlah tangan-tangan kami menggenggam bara,
Membakar gelap yang menutupi kebenaran,
Kami bukan bayang-bayang yang bisa dipatahkan,
Kami adalah nyala api yang tumbuh dari keberanian.
Hari ini, suara kami bukan lagi bisikan,
Kami adalah gemuruh langkah yang tak terbandung,
Jika tirani menantang kami dengan ancaman,
Maka kami menjawabnya dengan perlawanan dan cahaya kemenangan.

(Sabrina Yulianti Siregar)

Perempuan Sengsara

Lambung kosong terisi penuh
Lambung kopong selalu keruh
Badan telanjang dibilang jalang
Pakai baju bukan penghalang

Saru Sara seru suara
Grasak grusuk pegang dada
Tak kenal usia tak kenal tua
Bila berahi bisa bilang apa?
Perkasa kalau perkosa
Tak asa kalau kuasa
Lawan lawan buat semangat
Awan awan katanya nikmat
Masih kecil masih tak apa
Sudah dewasa memang bisa apa?
Gulung-menggulung lingkaran setan
Kulum kulum lengket bak ketan
Tak heran jika dia tak tahu jalan

(Salma Syafira Agustina, 2024)

Tenai Bu

Bu. Bu. Bu

Jarang ku sebut

Jarang ku seru

Jarang aku merapalmu

Aku berlari kegirangan karena rumput yang hijau

Aku berjalan dengan penutup mata hingga jurang yang
dituju

Saat kaki kanan sudah tidak menapak tanah

Saat hidup kehilangan keseimbangannya

Bu ...

Jarang ku sebut

jarang ku seru

Jarang. Aku jarang merapalmu

Padahal berat bebanmu, Bu

Berat dari sebelum, saat, hingga sesudah

Lupa aku. Lupa akan kebersamaan kita dalam tenai

Tak sadar aku, engkau yang ku serukan saat kita dibatasi 600
mil

Tak sadar aku menghirup memori pada aroma-aroma
pakaianku

Tak sadar aku air mata telah menembus kaca

Tak sadar aku, tumpukan nama ku gulir hingga dirimu berdiri
di depanku

Bu ... Bu... Ibu.

Jarang, Bu.

Jarang kusebut, jarang ku seru, jarang ku rapal sebutanmu

Jauh diriku seakan terhapus seluruh dirimu

Namun, raga, rasa, dan ruh tak pernah berbohong, Bu

Aku lebih mengingatmu daripada empat baris tulisanku saat ini

Aku lebih sering menghampirimu daripada Tuhan yang selalu

kita puji

Ia menitip ku padamu, murka dan restumu milik-Nya.

Engkau perantaraku pada-Nya

Dan ... “Bu, Ah!” Aku suka lupa

(Salma Syafira Agustina, 2025)

Balada Perempuan Terkutuk

Dari lahir kami terkutuk
Jiwa, Rahim, dan Tubuh kami dianggap buruk
Berpakaian, kami masih di atur
Telanjang, pasti diamuk
Dimana kasih yang Tuhan telah ajarkan?

Dari lahir kami sudah terkutuk
Di dunia sekecil biji ketumbar
Dia berlagak seperti Tuhan
Bermain dia dengan perintah dan larangan
Dihilangkannya hak-hak kami
Ditinggalkan dua, di bawah tumit

Dari lahir kami terkutuk
Satu siklus putaran bulan, darah bertumpah ruah
Tak mudah mereka paham
Satu batang penis dipotong habis
Itu pun tidak akan sebanding!
Ingin berseru: *Kami tak butuh rahim!*
Karena kami tak dapat kasih
Beranak-pinak tak menjadi berkah
Karena mereka hanya mau *ab* dan pergi ketika *dub*

Dari lahir kami terkutuk

Kami yang jahat, kami yang tersesat.
Siapa yang butuh anak, Tuhan?
Hanya mereka yang suka mengemut
Siapa yang mau punya anak, Tuhan?
Mereka yang tak tahan imut-imut
Dari merangkak hingga membungkuk,
kami hanyalah lubang yang bisa diaduk

Dari lahir saya terkutuk
Karena hak di bawah tumit sudah dicabut
Dimainkannya perintah dan larangan Tuhan
Diabaikannya bahwa: Tuhan tidak melihat kelamin
Katanya, kami hanya butuh amin dari mereka
Nyatanya, mereka hanyalah segumpal darah dipenuhi berahi

Dari lahir kami terkutuk
Bukan tentang I K B H atau penyembah kaleng kerupuk
Tapi mereka yang penuh nafsu,
Membolak-balikan buku hingga dahi membuat berahi
Dengan lantang mereka berseru: Tuhan itu satu!

Tanpa malu telah menduakan kami
Kami bersatu!
Dan menjadi perempuan yang terkutuk.

(Salma Syafira Agustina, 2025)

Lereng Lawu

Kabut tipis di bawah langit
Angin pelan-pelan menuruni lereng
Membawa wangi di hamparan tanah basah
Membelai pepohonan tua di tepi jalan

Suara gamelan samar dari mbale
Mengalun seperti doa yang tak pernah usai
Anak-anak berlari di pematang
Tertawa pecah di udara
Orang tua duduk melingkar
Menganyam cerita lama

Kini, waktu berjalan pelan
Sepelan langkah orang desa bersiap Dukutan
Bak Lawu yang kadang murka
Tapi selalu menjaga

Lereng Lawu
Kau adalah halaman ingatan masa kecil
Di setiap napas dan embunmu
Aku menemukan kembali arti pulang

(Salsabila Dwianugraheni, 2025)

Di Ujung Pasir Biru

Di tepi senja, pasir bersinar lembut
Seolah menyimpan detak rahasia laut
Kilau kecil menyusul setiap langkahku
Memunculkan burung bersayap cahaya
Terbang rendah tanpa suara

Kugenggam pasir yang memudar
Butirnya berubah menjadi benih kecil
Berdenyut perlahan seperti jantung muda hutan

Kutanam di telapak tanganku
Pohon bening tumbuh sekejap
Mengalirkan aroma mimpi yang belum selesai
Hingga cahaya burung jatuh di bahu

(Salsabila Dmianugraheni, 2025)

Koridor Tak Bernama

Di koridor kaca dan beton
Bayang-bayang berbisik memecah lantai
Menara-menara bisu menjanjikan langit biru
Janji yang lupa pulang

Di sana, para menara menata wajah
Menyimpan senyum di kotak kaca
Kata-kata dibalut emas palsu
Sementara bunga liar menelan debu harapan

Para menara menyebut pertumbuhan
Merayakan angka dan jamuan kekuasaan
Sedangkan kami mengubur nama dan sengsara
Atas kebijakan kuasa yang tuli

Kami berjalan bukan untuk tunduk
Tapi menulis ulang peta yang dihapus
Memaksa para menara untuk mendengar
Bahwa kebenaran tidak bisa dibungkam

Lampu-lampu mati satu per satu
Kami tetap menyalakan suara
Menolak lorong yang menyesatkan
Menolak janji manis di atas debu

Jika suatu hari koridor ini menemukan nama
Biarlah itu bukan mereka
Tapi gema langkah yang menolak diam
Dan suara yang menolak mati

(Salsabila Dwianugraheni, 2025)

Di Tanah Batak

Di lereng yang diselimuti kabut,
Lonceng gereja memanggil pagi
dengan suara yang sudah turun-temurun menggetarkan dada
orang-orang pulang.

Di dapur, bunyi ulekan batu menghancurkan cabai
seperti nenek menghaluskan doa— pelan tapi pasti.

Anak-anak berlari di halaman, berseru dalam bahasa
yang terdengar seperti nyanyian gunung. Di wajah mereka,
masa depan tumbuh
seperti jagung di ladang.

Danau Toba terbaring tenang, namun matanya dalam
seolah tahu semua rahasia
tentang siapa yang pernah tinggal— dan siapa yang masih rindu
pulang.

(Santana Angelika Tinambunan, 2025)

Dalam Hari-Hari yang Biasa

Di dapur kecil itu,
Ibu mengaduk kopi
yang tak ada lagi gulanya— namun rasanya tetap manis karena doa.

Di luar rumah,
matahari bangun terlambat, mungkin lelah melihat manusia saling
menyakiti.

Di jalan-jalan, banyak orang-orang berjalan lebih dulu seolah tahu
tujuan yang pemiliknya lupa.

Dan malam, seperti biasa,
menutup tirai langit, agar bintang-bintang tidak melihat
kita pura-pura kuat.

(Santana Angelika Tinambunan, 2025)

Di Negeri yang Sudah Lama Menahan Nafas

Di negeri ini,
suara bukan lagi kata–
melainkan luka yang dipaksa diam.

Kita tumbuh dari tanah
yang pernah subur oleh harapan, namun kini hanya
menumbuhkan ketakutan paling sunyi.

Di jalan-jalan,
ada teriakan yang disembunyikan, ada mimpi yang dibungkam
bahkan sebelum sempat dilahirkan.

Lihatlah–
rumah-rumah tidak lagi menyala oleh cahaya, melainkan oleh api
dari dada
yang tak tahu harus kemana untuk melawan.

Apa gunanya aturan,
jika ia hanya memanjangkan rantai yang melilit leher orang-orang
kecil?

Apa gunanya keadilan, jika ia hanya berpihak
pada tangan yang paling berkuasa?

Maka hari ini,
aku menulis dengan darah kata-kata yang tidak bisa lagi di penjara.

Aku bukan ini menjadi pahlawan, hanya ingin menjadi manusia-
yang masih percaya
bahwa suara sekecil apapun tetap punya nyawa.

Dan bila suatu hari,
puisi in ditangkap, dihukum, dirobek, biar ia tetap hidup
dalam dada mereka yang berani berkata:

**“Kita bukan takut-
kita hanya terlalu lama diam.”**

(Santana Angelika Tinambunan, 2025)

Ketika Keberanian Tidak Lagi Riuh

Di antara gedung yang menjulang
dan jalanan yang tak pernah tidur,
ada perlawanan kecil
yang tumbuh diam-diam
di dada manusia.

Ia muncul dari langkah yang tetap tegak
meski dunia sering memaksa tunduk,
dari suara yang tetap jernih
meski tenggelam oleh riuh pendapat.

Perlawanan bukan teriakan,
kadang hanya pilihan sederhana:
tetap jujur saat kejujuran mulai langka,
tetap peduli saat hati orang lain mulai beku,
tetap menjadi diri sendiri
di tengah arus yang ingin menyeragamkan segalanya.

Kita melawan
ketika menjaga nurani tetap hangat,
ketika menolak mati rasa,
ketika menyalakan harapan
walau kecil,
walau goyah.

Perlawanan hari ini
adalah cahaya pelan
yang tidak padam oleh angin;
ia menyala

karena kita memilih
untuk tetap manusia
di dunia yang perlahan melupakan caranya.

(Sedy Cristyanto, 2025)

Surat untuk Orang yang Tak Lagi Mendengar Cahaya

Aku menulis padamu,
meski amplopnya takkan pernah dikirim.
Kata-kata ini berbaring di udara,
seperti debu yang tak punya tanah.
Mungkin hanya daun yang akan membacanya,
atau angin yang akan tersenyum sebentar, sebelum pergi.

(Sedy Cristyanto, 2025)

Langit Tidak Sempurna

Langit hari ini tidak biru,
tapi siapa bilang keindahan harus bersih?
Ada kisah di antara debu,
dan kejujuran dalam mendung.
Seperti cinta, yang tak selalu tentang terang,
tapi keberanian menatap gelap bersama.

(Sedy Cristyanto, 2025)

Fajar

Dalam renunganku,
Penuh harapku
Seribu keindahan ku nanti.
Bagai dermaga ditengah badai.

Dengan seribu keindahan, kekasihku
Kau hujaniku dengan kasihmu.
Kau bukanlah hanya hadir,
Namun memenuhi setiap kehausan yang ku miliki.

Perlahan akan ku berikan,
Setiap yang telah kau tabur.
Biarkan aku lihat dunia bersama genggammu,
Yang penuh kelegaan.

Rasanya bahagia sepenuhnya
Lega bahkan taklah cukup.
Untuk menggambarkan seluruh hujan penuh madu,
yang taklah membuat meluap namun cukup.
Perang telah usai, Terima Kasih Semua Kau Rayakan

(Sharoomita Prameshviri Anjani Putri)

Bertautan

Benang kasih merentang jauh.
Ia selalu bernyanyi dikala apapun.
Kau adalah nahkoda,
Dan aku laut yang liar dan tak tentu arah.

Denyut cinta sangat terasa,
Akan kuceritakan agar seisi dunia tau.

Nyawaku bertahan karena denganku.
Maafkan jika terdapat kata penuh pisau.
Jagalah dan dampingi aku,bun.
Agar jalan ini tetap sesuai dengan arah-Nya

Caraku marah,
Caraku tertawa,
Bagai detak jantung yang bertaut denganmu.

(Sharoomita Prameshwari Anjani Putri)

Semua Telah Menang, Benarkah ?

Hari yang penuh bara telah usai.
Senyum hangat penuh rasanya,
Benarkah ?

Betulkah semua janji itu ?
Rasanya...
Seribu purnama,
Kiamat pun
Tak bisa menepati itu.

Berjuang sampai titik akhir, betulkah?

Tiang negara kini dinoda,
Namun....
Darah terbuang pun iya dirasa,
Semua sia-sia.

Apa yang engkau kejar?
Bagaimana bisa ?
Kau menari diatas jiwa
Bagaimana bisa ?
Sematkan kau gelar padanya,
saat buktipun masih dicari.

Dalam renunganku,
Penuh harapku
Seribu keindahan ku nanti.
Bagai dermaga ditengah badai.

Dengan seribu keindahan, kekasihku
Kau hujaniku dengan kasihmu.
Kau bukanlah hanya hadir,
Namun memenuhi setiap kehausan yang ku miliki.

Perlahan akan ku berikan,
Setiap yang telah kau tabur.
Biarkan aku lihat dunia bersama genggammu,
Yang penuh kelegaan.

Rasanya bahagia sepenuhnya
Lega bahkan taklah cukup.
Untuk menggambarkan seluruh hujan penuh madu,
yang taklah membuat meluap namun cukup.
Perang telah usai, Terima Kasih Semua Kau Rayakan

(Sharoomita Prameshvani Anjani Putri)

Berat yang Luruh

Segalanya terasa lebih ringan, bahkan waktu
seperti kehilangan bentuknya.

Udara membawa sesuatu yang tak bernama, menyusup ke celah
paling halus

antara detak dan diam.

Tidak ada arah yang pasti, hanya riak halus
di permukaan keberadaan, tempat seluruh rasa
melar menjadi terang.

Jika ini jatuh,

maka jatuhlah seperti debu cahaya— tak menyentuh tanah,
namun membuat langit terasa dekat.

(Sintya Widiasti, 2025)

Gemerlap Dalam Gelap

Sunyi meneteskan jejak yang tak terlihat, namun luka berbicara.

Waktu pecah pelan,

jarum jam kehilangan arah, cahaya merintih.

Bayangan berdiri,

menolak dibungkam gelap, ia jadi saksi.

Di balik retakan,

ada denyut tak terkalahkan, menjaga harapan.

(Sintya Widiasti, 2025)

Negeri yang Menjinakkan Suara

Di negeri ini,
suara rakyat dipotong menjadi bisikan agar mudah disimpan
di laci-laci kantor yang selalu terkunci.

Papan reklame berdiri megah,
menutupi dinding retak pemukiman seolah kemiskinan bisa hilang
jika ditimpa cahaya yang cukup terang.

Di jalan raya,
aspal menutup lubang setiap pemilu, lalu membukanya kembali
begitu janji tak lagi perlu diingat.

Dan kami berjalan terus—
di atas tanah yang pura-pura stabil,
di bawah langit yang pura-pura mendengar—
sambil membawa satu hal
yang tak bisa mereka jinakkan: amarah yang perlahan
belajar mengambil bentuk.

(Sintya Widiasti, 2025)

22 *Maret*

suara petir itu masih terdengar nyata
Jalan kecil di tepi kali menjadi saksi gemuruh riuh dalam hatiku
Bau abu itu masih meruak
terbenam dan selalu terbayang dalam pikiran

Tawamu yang selama ini kudengar
Petikan gitar yang menemani malam kecilku
Sudah menjadi satu dengan gemuruh awan di siang itu

Duniaku dan duniamu mungkin sudah berbeda
Namun, tak akan henti harapku akan hadirmu di dalam bunga
tidurku
Tangisanku mungkin juga sudah tak sehebat dulu, tapi rinduku
akan selalu melebihi dahsyatnya hujan kala itu
Dan Harapku akan datangmu di masa akhirku, menggendongku
seperti di Tawangmangu kala itu.

(Stella Maries Anjani Wiyani, 2025)

Riuh Suara Tak Rubuh

suara terpendam
ruang dikekang
hidup dipertaruhkan
tanpa ada perubahan

Perjuangan tanpa henti
Melebur dalam jati diri
Tertampar oleh sang pemimpin
Menutup semua akses mimpi

Dimana letak hati nurani
Ketika bangsa sendiri terusir
Dari rasa ada dan adil
Meriuhan hati pertiwi

Juang yang terus menantang
Adil yang sebentar lagi tumbang
Setiap saat telinga mendengar
Akan peraturan yang menuju arah bubar

Bangsa yang kita banggakan
Habis dalam tangan pemimpin

Yang lebih memilih keterdaman
Seakan suara hanyalah semilir angin

(Stella Maries Anjani Wiyani, 2025)

Diam Tatapan

Deruan ombak membayangiku samar
Kaki ini kaki menapak debu
Mereka diam dalam tatapan redam
Menyamar kabur yang kian menderu

Rasa ini mencekam
Hawa resah menusuk datang
Dunia ini seakan berubah
Membawa doa yang tak kunjung padam
Akan sesuatu yang masih tanda tanya
Sosok berjajar hanya rupa tanpa nama

(Stella Maries Anjani Wiyani, 2025)

Langit Merintih Sunyi

Langit merintih sunyi enggan bersuara,
mendung menggantung kelam nestapa.
Namamu luruh bersama air mata,
mengalir pilu dalam dada.

Kulihat kemeja tergantung tanpa sentuhan,
cangkir pagi membeku sendirian.
Peluk yang tinggal bayang di sudut kenangan,
meski tubuh sirna, kasih tetap bertahan.

Langkahku tenggelam dalam hening,
di lorong bekas tawa dan pelukan hangat.
Jiwa yang retak tanpa suara,
mencari jejakmu yang lambat.

Tuhan, peluk dirinya dalam terang kasih,
di ranah suci tiada perih.
Titipan pesan dari relung bersih,
yang kini mencoba hidup... meski sendiri.

(Vicktonia Alfara Meilani Putri, 2025)

Poros Cinta di Langit Pagi

Kau tampak bergerak di langit pagi,
padahal akulah yang tak henti mencari.
Cinta ibarat bumi yang berdansa tersembunyi,
berputar sunyi agar selalu bersua diri.

Mentari, pura-pura menjauh,
namun sinar tetap melingkupi utuh.
Seperti cinta yang kadang redup dihujam kalut,
tetap hangat, tak pernah lepas dari kalbu.

Setiap senja, perlahan pergi,
seakan cinta harus belajar arti kehilangan.
Namun esok tiba, kembali lagi,
membawa harap di jantung pagi.

Cinta pada gerak semu semesta,
tak tampak jelas, tapi nyata terasa.
Meski jauh di pandang mata,
aku tetap poros yang mengelilingi sepanjang masa.

(Vicktonia Alfara Meilani Putri, 2025)

Bara di Jantung Jakarta

Di bawah langit Mei yang kelabu,
kota bergetar seperti jantung berdegup kencang.
Angin membawa bisik getir yang tak terbaca,
seolah bumi menahan napasnya sendiri.

Anak-anak muda itu berjalan,
seteguh arus kecil yang menolak dibelokkan.
Mereka tak membawa apa pun selain tekad,
dan suara yang terpendam kini siap meledak.

Lalu pecahlah hari itu, empat ksatria jatuh.
Tanah memeluk mereka yang menetes darah,
sementara langit mengingat nama mereka pada tipisnya awan.

Di jalan yang dipenuhi asap hitam,
obor kecil menyala seperti semangat mereka.
Setiap kilau memercikkan keberanian, seakan malam tak lagi
menakutkan.

Dari gelap yang menyesak, lahirlah bara,
menyusup lembut, menghangatkan hati yang membeku.
Mei itu akan tetap bergema,
mengingat jiwa berani yang tak mungkin padam.

(Vicktonia Alfara Meilani Putri, 2025)

*

kini hari-hari berjalan lirih dan meluruh
mimpi-mimpi menjadi begitu perih dan beraroma luka patah
kumpulan waktu terpaut pada selembat maut
mendiami harapan-harapan yang mulai mengusut

kemana lagi kita berjelajah?
kepada bait-bait tanya perihal jatuh
kepada kepulan-kepuhan doa yang kian menjauh
atau kepada hidup yang seutuhnya adalah kalah

cinta sudah tidak lagi berapi
hilang dipenuhi keegoisan diri
sebegitu cantiknya kita bersandiwara
melupa diri darimana kita bermuara

selamat datang mimpi buruk
boleh kita saling berpeluk?

(Eres Adicto, 2024)

**

kemudian pada selembar hujan,
kita menulis rintik-rintik dendam
mengatup lautan api dan dengan didihnya bercinta
seperti halnya kehilangan betapa dalam
kita biarkan ia berjalan ke selatan menikai duka

disekujur tubuh sajak ini
kelopak-kelopak rindu berguguran
melahirkan rindu yang lain
memarak riak di atas daun-daun hati kita yang lalai

kita dipenuhi rahasia pagi ini
masing-masing terjaga penuh
berdiam diri tersandung dalih

pagi, pukul empat lewat dua puluh menit
kita bersisurut sesaat meraih jeda-jeda berarti

kita hanyalah sekumpulan waktu singkat
dan masih saja bersikeras abadi

(Eres Adicto, 2024)

hujan turun dengan lantang hari ini
dan ia masih milik kita
dan kota adalah wadah
yang menyusun butiran partikel-partikel
menjadi pecahan-pecahan bulan
yang lebih semerbak dari kemarin
dan kematian yang selalu datang
dari belakang memegang
tangan-tangan hati kita
yang semakin hari semakin mahsyur
semakin subur dalam debur

langit hanya memberi kita dua pilihan hari ini:
keluar semakin jauh
atau keluar semakin dekat

akankah hujan tetap mengingat
kita di hari ini dan hari-hari yang berikut,
kekasih?

(Eres Adicto, 2024)

Setitik Embun Beringin Pakualam

Setitik embun beringin pakualam,
Ringkuslah sabdapalon naya genggong,
Kidung saron derap menghujam,
Deraskan sejuk bersahaja penghayat,

Sentana dalem merangkul samadhi,
Melangkahi olah sukma raga,
Among cipta labuh nagari,
Ijinkan dalem menika merasuk kembali.

Memayu laku hayuning bawana.
Mengusik Sewandanan Chandra meluka,
Oseng, timus, paras syahdunya.
Kaki lima senyap berganti sinuwun.

(Yobanes Maria Prayoga Pangestu, 2025)

Asa Belaka Pencinta Demonstran

Segan disebutkan detak perjuangan Ikan asar berteduh di bunga
tulip Memangku kawan satu darah

Oom masa muda dari vught Nyong manise kehormatan timur

Tinggi menjulang sejengkal Asia Alunanmu secandu pasamuwan
Rijsttafel Hiruk pikuknya meninggikan marwah Amsterdam selalu
negri legenda

Mengasah memori dalam genang luka

Anganmu mengiris pisau rindu Terlalu sukar guna ditabur

Asa belaka pencinta demonstran

(Yobanes Maria Prayoga Pangestu, 2025)

Nikmat Mana Beta Dustakan

Nikmat mana beta dustakan, Menggigit angin barat Rotterdam,
Sejauh doa kita nyong,

Nun jauh timur merekah.

Nikmat mana beta dustakan, Rayuan seribu Kota Inten, Segeralah
segara bersolek cepat,

Dermaga Lloydkade genggam kaki noni,

Terasa dekat sampan tak tampan, Berhilir rupa jongos dermaga,
mendampar bisik-bisik: Tete manis, kapan?

Beta berkaca di mulut, Bangun lekas nagari kami, Hidup pun
terasing,

dalam mati juga enggan.

(Yobanes Maria Prayoga Pangestu, 2025)

Sajak untuk Pombo

Pombo demi sehelai garuda,
Kesekian kepakam kau sukar kusanggah,
Paruh lengkung mengingau, Wahai kribo-kribo separatis,
Enyahlah dari salibku!

Alis beta deras sekali naik pitam, Dimana kalau beta salah?
Boleh coba mengiris zakar beta,
Jika sawo ini tak berani melambai,
Lagaknya Boven-digoel merantai kentut kami Moyang kami
gibahkan,

Nyong kami diseret puluhan jalang,
omon-omon sumpah palapa, omong kosong! Malam ini bisa kekal
pengadilan terakhir, Untuk si maha rupawan akalnya,

Ah salah kawanannya mereka, Iskariot-iskariot diatas ikan azar.
Sebabnya ember tambun melontarkan, Bisa bedakan nekolim lalu
kolim?
pinta kau nekolim,nekolim, Kok teriak kolim,kolim,kolim,
Aduhai beta sekali terlalu bodoh, oldefos, oldefos, oldefos,
Itu maksud beta

Jika kau lalu berkaca,
"Kau simpan garis tepi di sakumu", Beta terangkan lagi saudara,
Beta kini tak bercumbu bebas, Di bola mata kau itu melamun,
Wah penggila kulit bundar lewat,

Dia mengasah paras kembang desa, Seperti di Amsterdam jawara,
ya, ini beta sudah datang!

(Yohanes Maria Prayoga Pangestu, 2025)

PROFIL PENULIS



Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., lahir di Ataili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Menyelesaikan Doktor di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi berjudul *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998*.

Saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2024-2028). Pernah menjabat sebagai Ketua Program Magister Sastra, Fakultas Sastra (2022-2024), Kepala Penerbit Universitas Sanata Dharma (2014-2022). Pada tahun 2003-2004, meraih beasiswa ASIA Fellows Awards dari Asian Scholarship Foundation, Bangkok untuk melakukan penelitian di Kamboja dengan judul *Collective Cambodian Memories of Pol Pot Khmer Rouge Regime*. Tahun 2008 memperoleh beasiswa Asian Graduate Student Fellow dari Asia Research Institute (ARI) National University of Singapore untuk studi berjudul *Representation of 1965 Tragedy in Indonesian Collective Memory*. Tahun 2010 menerima beasiswa Program Sandwich dari Dikti untuk magang program doktor di Australian National University (ANU), Canberra, di bawah bimbingan Prof. Dr. Robert Cribb.

Penghargaan yang diterima antara lain Peringkat II Dosen Berprestasi dalam Bidang Sosial dan Humaniora Tingkat Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017; Juara I Dosen Berprestasi Tingkat Nasional Kategori Dosen Sosial dan Humaniora Tahun 2017. Beliau juga dipercaya untuk

menjabat sebagai Chief Editor International Journal of Humanities Studies (IJHS) Universitas Sanata Dharma.

Bukunya yang sudah terbit adalah: (1) *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*, Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan (1997); (2) *Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Sosiologi, dan Teori Resepsi*, Ende: Nusa Indah Press (1997); (3) *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contob Penerapannya*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2011); (4) *Ballada Arakian: Kumpulan Puisi*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2015); (5) *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2015); (6) *Kajian Semiotika: Godlob Danarto dalam Perspektif Teenu*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2018); (7) *Ballada Orang-Orang Arfak: Antologi Puisi*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (8) *Peran Kebudayaan dalam Strategi Pembangunan Bangsa: Merajut Ingatan, Merawat Harapan*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (9) *Sastra Lisan Timor Leste Nololo Masyarakat Fataluku*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2020) ini merupakan bukunya yang kedelapan. (10) *Dari Prolog ke Epilog: Sejumlah Esai Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2020), dan Antologi Puisi *Kabar dari Kampung* (2023).

Alamat: Fakultas Sastra, Kampus I, Universitas Sanata Dharma, Jl. STM Pembangunan, Mrican, Yogyakarta 55281.

Email: yosephyapi@usd.ac.id.

Nomor HP: 081328815102

KONTRIBUTOR



Agatha Kristiandita
Sleman, 16 Februari 2004



Alexandra Aurelia Larasati
Yogyakarta, 14 April 2004



Ananda Aditya Firdaus
“Seni adalah oase nyata dalam keabsurdan hidup.”



Angela Denise Arrista
Yogyakarta, 26 Agustus 2002



Annisa Wulandari Amandha Putri
Sleman, 15 Juli 2003



Benedicta Fayola (Bene)
Tangerang, 17 Juli 2004



Bernadetha Natasya Mega Pramana
9 Juni 2004



Bernardino Aldi Yudhistira (Mas Babek)
Yogyakarta, 4 Juli 2003
@berhenti.berkata
@bernardinoaldii.
Email: masbabek04@gmail.com



Bimo Wahyu
Yogyakarta, 2006



Dionisius Alvin Dwi Putra
14 Desember 2005



Elisabeth Silvi Dwiapsari
4 November 2003
@elisabehsilvii



Emmanuel Edo Wicaksana
@emanuelmanuelnuel



Evita Wahyu Septianingrum
Sleman, 3 September 2003
@evittaaws



Gabriela Seruni Winaningtyas



Georgerius Ernesto Tantakuan
Anderson
Serukam, 7 Januari 2005



Hajah Rubiati
Sanggau, Kalimantan Barat, 04 Mei
2004



Iroy Mahyuni (Cik Iroy)
Lahir di bumi lancang kuning
@bungosungkaipaoh



Kezia Ayu Kinanthi (Kezia)
Yogyakarta, 14 Juni 2004



Maria Helena B. Bolina Wuwur
Ende, 19 Mei 2003



Mikhael Vendi Ignya Dewabrata
28 Oktober 2004



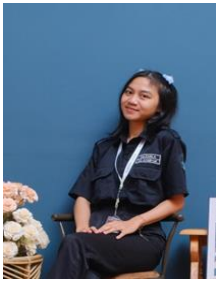
Raphael Juan Setya
Yogyakarta, 25 November 2005



Sabrina Yulianti Siregar
Serang, 18 Juli 2003



Salma Syafira Agustina
@syafiraaugust



Salsabila Dwianugraheni
Karanganyar, 3 Januari 2003



Santana Angelika Tinambunan,
Lampung, 30 September 2003



Sendy Cristyanto
27 September 2004



Sharoomita Prameshvari Anjani
Putri (Tata/Syerom)
Bogor, 5 Mei 2003



Sintya Widiasti
Jakarta, 4 Juli 2003
@c_ccynnn.



Stella Maries Anjani Wiyani
Kudus, 24 Mei 2004



Vicktonia Alfara Meilani Putri
Gunungkidul, 17 Mei 2004
Ig: *@vicktoniaraa*



Wihelmus Dangka Mas Apri
Ruteng, Flores, 2004



Yohanes Maria Prayoga Pangestu,
lahir 27 Agustus.
Email: *gamersyoga27@gmail.com*.



HARI KETIKA
PENJAHAT
DIANGKAT

Suara generasi muda, terekam dalam bait-bait puisi yang tajam dan menggetarkan. Puisi-puisi dalam antologi ini berusaha menumpahkan keresahan, kemarahan, dan perenungan tentang ketidakadilan, kehilangan, dan realitas sosial. Setiap puisi adalah cermin jiwa yang menolak diam, menantang pembaca untuk merenung, merasakan, dan ikut bersuara. Baca, hayati, dan biarkan kata-kata mereka membuka mata serta hati Anda. Karena puisi bukan hanya untuk dibaca—puisi adalah panggilan untuk melihat dunia dengan mata yang lebih peka.



CAKRAWALA
SATRIA MANDIRI

Penerbit Cakrawala Satria Mandiri
Email: redaksi.satria@gmail.com
www.cakrawalasatria.co.id
Anggota IKAPI

ISBN 978-634-7293-52-7



9

786347

293527